

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMPN 1 GIRI
BANYUWANGI JAWA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**SITI ROHMATIN NAZILAH
NIM. 09470149**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohmatin Nazilah
NIM : 09470149
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 November 2014

Yang menyatakan,



Siti Rohmatin Nazilah
NIM: 09470149

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Rohmatin Nazilah
NIM : 09470149
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam

Menyatakan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Yang Membuat



Siti Rohmatin Nazilah
NIM.09470149



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05/03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Rohmatin Nazilah
NIM : 09470149
Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Terhadap Karakter Siswa SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur


sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 November 2014

Pembimbing Skripsi,


Dr. Rinduan Zain, M.A

NIP: 19700407 199703 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/424/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Rohmatin Nazilah

NIM : 09470149

Telah dimunaqasyahkan pada : 8 Desember 2014

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

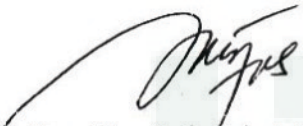
Ketua Sidang


Rinduan Zaini, M.A

NIP: 19700407 199703 1 001

Penguji I

Penguji II


Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002


Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*Menyadari, menginsafi, dan melakukan, ngerti, ngerasa
lan ngelakoni (Tringa) pijakan manusia yang mencari
ilmu. (Ki Hajar Dewantara)*

*Jika lembaga pendidikan tidak membentuk karakter
manusia yang unggul dan mengayomi yang lemah. Lebih
baik lembaga pendidikan tidak ada. (Tan Malaka)¹*

*“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di Mizan
(timbangan amal) seseorang mukmin pada hari kiamat
nanti melebihi perilaku yang mulia. Dan sesungguhnya
Allah membenci perilaku yang buruk serta bahasa yang
keji”²*



¹ Tiga nasehat KI Hajar Dewantara dan Tan Malaka dalam Madilog.

² *Hadist Nabi Abu Dawud & At-Turmudzi ; Asy- Syaibani, vol.V, hal. 62, dalam Al Haditsun Nabawiywa Ilmun Nafs, Dr. Muhammad Ustman Najati, Daarusy Syuruuq- Kairi, 2000*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah *azza wa jalla*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sungguh merupakan nikmat dan karunia yang diberikan Allah. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SWT sebagai figur tauladan dunia pendidikan yang patut diteladani.

Skripsi merupakan kajian singkat tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.

2. Dra. Hj. Nur Rahmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberikan motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Rinduan Zain, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Edy Yusuf Nur, SS., M.M., MSi. selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mentransfer ilmu dan nilai kepada penulis selama perkuliahan.
7. Segenap Pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Drs. Subiyanto, M.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur beserta waka kurikulum Dardiri, S.Pd yang telah berkenan memberikan ijin serta kemudahan kepada penulis untuk melangsungkan penelitian.

9. Lisa dan Kholifah selaku Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Using yang sudah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya dalam membantu penulis selama menyelesaikan penelitian.
10. Bapak Hasnan Singodimayan, Budayawan Banyuwangi yang telah memberikan pengetahuan budaya dan bahasa Using kepada penulis.
11. Alfi Nur Dina dan Desi, selaku siswa SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis memberikan informasi selama menyelesaikan penelitian.
12. Abdul Muni dan Miskinah almh, orang tua tercinta yang telah mendidik, mendukung, dan mendo'akan penulis untuk menjadi anak Sholehah, berhasil dan berbakti.
13. Taufiq Wr. Hidayat dan Muhtar Hariyanto, Kakak yang telah membantu penulis memberikan solusi dalam menyelesaikan skripsi.
14. Agus Dwi Triyono, suami tercinta yang telah memberikan semangat, mendukung, dan mendo'akan penulis untuk menyelesaikan tugas kuliah hingga penyelesaian skripsi ini sampai wisuda.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 10 November 2014

Penulis,

Siti Rohmatin Nazilah
NIM: 09470149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	11
D. Kajian pustaka	12
E. Landasan teori	25
F. Metode penelitian	35
G. Sistematika penulisan	45
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 1 GIRI BANYUWANGI	
A. Letak Geografis	47
B. Sejarah Singkat	48
C. Visi dan Misi	49
D. Struktur Organisasi	50
E. Guru dan Karyawan	51
F. Peserta Didik	53
G. Sarana dan Prasarana	54

BAB III	ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di SMPN 1 GIRI BANYUWANGI	
A.	Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di SMPN 1 Giri.....	56
	1. Materi Muatan Lokal Bahasa Using	57
	2. Metode Pembelajaran Bahasa Using.....	62
	3. Pendekatan dalam Pembelajaran.....	68
	4. Media dan Sumber Pembelajaran	69
	5. Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using	71
B.	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Untuk Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Giri.....	73
	1. Ragam Bahasa Membentuk Karakter Penghormatan	73
	2. Peribahasa Membentuk Karakter Kepribadian dan Sosial	76
	3. Gestur Membentuk Karakter Jujur dan Sopan.....	80
C.	Faktor Penghambat Implementasi Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa	89
	1. Tenaga Pengajar yang Terbatas	89
	2. Sarana Prasarana yang Kurang Memadai.....	90
	3. Evaluasi yang Masih Dominan Pada Ranah Kognitif.....	90
	4. Siswa Kurang Apresiatif.....	91
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran-saran	93
C.	Kata Penutup	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penunjukan Pembimbing.....	100
Lampiran 2	Berita Acara Seminar	101
Lampiran 3	Catatan Observasi	102
Lampiran 4	Wawancara/Trancribe	106
Lampiran 5	Coding	133
Lampiran 6	Compare	158
Lampiran 7	Glossary.....	174
Lampiran 8	Kartu Bimbingan Skripsi.....	179
Lampiran 9	Sertifikat PPL I	180
Lampiran 10	Sertifikat PPL – KKN Integratif	181
Lampiran 11	Sertifikat ICT	182
Lampiran 12	Sertifikat IKLA	183
Lampiran 13	Sertifikat TOEC	184
Lampiran 14	Sertifikat BTA.....	185
Lampiran 15	Setifikat Sospem	186
Lampiran 16	Sertifikat OPAK.....	187
Lampiran 17	Curriculum Vitae.....	188
Lampiran 18	Dokumentasi Foto.....	189

ABSTRAK

SITI ROHMATIN NAZILAH *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Untuk Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Giri Banyuwangi*. Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.

Penelitian ini memiliki latar belakang masalah identitas bahasa kedaerahan di Indonesia yang mengalami degradasi di era globalisasi. Bahasa Using sebagai bahasa asli masyarakat suku Using di Banyuwangi Jawa Timur memiliki nilai sejarah dan tata etika yang luhur dan penting sebagai dasar pembentukan karakter. Pentingnya melestarikan bahasa Using ini membuat sekolah SMPN 1 Giri Banyuwangi menjadi satu-satunya sekolah yang mengajarkan bahasa Using dalam kurikulum muatan lokal guna membentuk karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using guna membentuk karakter siswa di SMPN 1 Giri Banyuwangi, serta mengetahui faktor penghambatnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang masuk dalam ranah *field research* dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara ini dilakukan sebagai respon terhadap persoalan identitas bahasa daerah di Indonesia yang mengalami degradasi di era globalisasi. Dengan menggunakan metode *purposive* sampel dalam menentukan sampel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi Kurikulum Muatan lokal bahasa Using di SMPN 1 Giri Banyuwangi membuat siswa mampu menggunakannya dalam ragam bahasa, peribahasa dan gestur, sebagai media untuk memaparkan karakter kehormatan (*respect*), dan keterpercayaan (*trustworthiness*) yang melekat dalam dialek suku Using 2) faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using: *satu* keterbatasan tenaga pengajar, *dua* sarana prasarana yang kurang memadai, *tiga* evaluasi yang masih dominan dalam ranah kognitif, dan *empat* siswa kurang apresiatif

Kata Kunci: implementasi, muatan lokal, bahasa using, karakter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah bangsa akan bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain ketika memiliki pegangan nilai dan mengamalkannya untuk membangun peradaban yang luhur. Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah masyarakat tidak tercipta seketika, melainkan melalui proses panjang pengalaman dan dialektika hingga menemukan karakter yang khas. Nilai itu kemudian terobjektivikasi dan hidup secara dinamis ke dalam tradisi, budaya, habitus dan bahasa keseharian. Bahasa tutur dalam sebuah masyarakat menunjukkan identitas sosial dan kebudayaan mereka. Bagi masyarakat, sebuah identitas dapat dimaknai sebagai pintu gerbang untuk mengetahui latar belakang mereka dan juga bekal yang berharga untuk mengetahui jati diri.

Indonesia adalah Negara besar yang masyarakatnya memiliki kebudayaan dan bahasa berbeda-beda. Kekayaan bahasa lokal tersebut telah lama hidup dan menjadi alat komunikasi dalam hubungan sosial. Bahasa lokal di beberapa daerah Indonesia sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat yang mampu mengawal manusia berkepribadian baik, yaitu kepribadian yang terwujud dalam budaya ketimuran. Melalui bahasa seseorang perlahan-lahan mempelajari adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan. Dari sudut yang

lain, bahasa menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dan melakukan peranan-perananya dalam tatanan sosial¹.

Adat ketimuran bangsa Indonesia yang dikenal khas di dunia antara lain adalah sikap ramah, sopan, terbuka, menghargai sesama, semangat gotong royong tinggi, saling menghormati antar manusia dan agama. Akan tetapi keberlangsungan semangat ketimuran disaat ini agaknya seperti menemui jalan buntu karena disebabkan oleh perkembangan zaman. Masyarakat lokal sudah enggan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi. Mereka merasa lebih maju ketika menggunakan bahasa asing. Parahnya lagi sikap penolakan terhadap kearifan lokal tidak hanya ditampilkan dalam komunikasi, tingkah laku mereka sudah keluar dari nilai-nilai lokal yang sarat akan adat ketimuran. Sendi-sendi kebudayaan bangsa ini mulai keropos. Diserang setiap waktu oleh kebudayaan global. Dampak dari itu sangat terasa ketika melihat sikap masyarakat yang kontra dengan nilai-nilai ketimuran.

Membaca kenyataan ini bahasa lokal harus dijaga kelestariannya agar tidak musnah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa-bahasa daerah itulah yang telah membentuk karakter masyarakat Indonesia. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan menjaga kelestarian karakteristik bahasa daerah sekitar sesuai tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Pendidikan harus memasukkan bahasa daerah sebagai kurikulum muatan lokal. Usaha ini dilakukan bukan semata-mata untuk mengembalikan cinta akan bahasa daerah, melainkan lebih dari itu

¹ <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya>. Diakses, 23 September 2012.

yakni membentuk kembali kepribadian generasi bangsa yang hampir krisis karakter.

Di abad 20, globalisasi telah menjadi salah satu faktor paling berpengaruh terhadap perubahan dan pergeseran norma serta nilai budaya yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Perubahan tersebut telah nampak jelas mempengaruhi cara pandang generasi muda sekarang terhadap norma-norma yang ada di daerah mereka. Produk norma dari dimasa lalu yang banyak memuat etika dan sopan santun, oleh mereka kini seringkali dipandang sebagai hal yang ribet dan tidak praktis. Anak-anak muda sekarang lebih suka menuruti budaya asing yang serba siap saji, dan akhirnya mereka pun keberatan menjalani sebuah proses yang di dalamnya tersirat banyak makna. Hal ini membuat mayoritas generasi muda mengalami krisis karakter. Mereka menjadi kerap menampilkan tingkah laku kurang santun dalam relasi sosial, baik dalam berperangai maupun berbahasa.

Bahasa tutur kedaerahan di berbagai daerah di Indonesia tidak pernah terbebas oleh nilai dan senantiasa sarat makna. Namun di era globalisasi ini, bahasa kedaerahan seringkali kehilangan popularitas dan mulai cenderung infamiliar. Di kehidupan masyarakat, bahasa kedaerahan semakin bernasib memprihatinkan karena adanya labelisasi “kampungan” bagi si penutur. Di sadari atau tidak, hal ini dapat berimplikasi pada terkikisnya rasa kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Adalah sebuah tantangan besar bagi

masyarakat di daerah untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa yang di dalamnya mengandung nilai dan kebijaksanaan².

Berbagai fakta terkikisnya bahasa kedaerahan ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi lisan dan tulis, baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal itu merupakan salah satu dampak ketidaksiapan masyarakat menghadapi perkembangan peradabannya yang semakin kompleks di era global. Misalnya berita di media massa, hampir setiap hari ditayangkan berbagai realitas insiden di Indonesia. Anak-anak muda banyak melakukan peristiwa yang beraroma degradasi moral seperti kerusuhan, kekacauan, ataupun perselisihan di tengah-tengah masyarakat, yang dipicu oleh ketidakcocokan antar-pribadi, golongan, ras/suku dan agama. Sungguh kenyataan ini telah membuat hati semua orang menjadi 'miris', kecewa dan prihatin. Apalagi bila peristiwa itu disertai dengan tindakan anarkis, yang saat ini sedang "trend" terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama.

Situasi ini semakin diperparah oleh wajah dunia pendidikan. Pendidikan yang sejatinya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara,³ kini

² <http://zulliyah.blogspot.com/2011/01/bahasa-osing-banyuwangi-menjadi-bahasa.html>. Diakses, 23 September 2012.

³ UU. RI, No. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan* (Bandung: CV Citra Umbara, 2006), hal. 72.

telah berwajah suram. Dalam konteks lembaga sekolah, kerap kali peristiwa kekerasan terjadi di ruang kelas yang menyeret nama-nama guru sebagai pelakunya. misalnya itu kekerasan seksual, pemukulan dan ancaman terhadap peserta didik.

Tidak berhenti di situ, pendidikan yang sedianya sebagai media pembimbing generasi muda dalam mengenali bahasa ibu, justru malah menjadi “agen baru” dalam menjauhkan mereka dari bahasa ibunya (*native language*). Kehadiran sekolah-sekolah berstandar Internasional yang menjadikan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari dalam mendidik anak bangsa, sudah menjadi bukti nyata peranan mereka dalam mengasingkan generasi muda dari budaya mereka sendiri. Peneliti menjadi khawatir karena semakin tersisihnya bahasa kedaerahan ini, akan menyebabkan kecintaan generasi muda pada nilai budaya bangsa mulai pudar. Tugas pendidikan seharusnya adalah mengenalkan dengan baik budaya nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang adiluhung sebagai pembentuk karakter bangsanya.

Terkait dengan besarnya peranan bahasa, sangat menarik menyimak hipotesis Whorf-Sapir. Menurutnya, bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu memengaruhi pula tindak-lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya

bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.⁴

Berbagai fakta adanya lembaga pendidikan yang tidak pro terhadap budaya juga tentu tidak boleh dibiarkan. Lembaga pendidikan sebagai institusi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sudah seharusnya kembali pada makna dasarnya, yakni membimbing secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian mulia dengan berlandaskan pada ajaran Agama dan nilai-nilai keadaban yang dibentuk oleh kearifan lokal. Hal ini dikarenakan banyak praktisi pendidikan menganggap bahwa salah satu faktor mendasar dari fenomena dekadensi moral dan pudarnya kecintaan akan budaya lokal disebabkan oleh krisis karakter bangsa ini. Nilai-nilai kesantunan dan budi pekerti luhur yang diwariskan nenek moyang semakin ditinggalkan, bahkan menjadi asing di negeri sendiri.

Menghadapi degradasi budaya dan bahasa seperti di atas, pemerintah telah berusaha keras membenahinya dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam lembaga pendidikan formal dan menetapkan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam melestarikan kebudayaan lokal. Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 166-167.

yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kriterianya norma-norma kesusilaan.⁵ Karakter juga dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan jenjang pertama menjadi sarana tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di Sekolah dasar bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Sekolah dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pendidikan karakter yang ada di sekolah merupakan sub atau bagian yang tersirat dan bersifat intrinsik dalam mata pelajaran lain. Pendidikan

⁵ Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali, 1982). hal. 86-88.

⁶ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id. Diakses pada jam 10: 45 tanggal 15 Januari 2013.

karakter masih belum dapat berdiri sendiri. Di sinilah esensi kekurangan itu karena secara primordial karakter manusia tidak cukup dibentuk melalui mata pelajaran yang telah dipaketkan oleh pusat, melainkan lebih merupakan internalisasi dari pengalaman kehidupan yang dibentuk oleh berbagai budaya, termasuk bahasa sebagai bagian dari budaya. Oleh karena itu kurikulum muatan lokal harus dimiliki oleh sekolah agar bahasa daerah dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.

Di sinilah eksistensi kurikulum menjadi penting, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola, maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Keberadaan kurikulum baik secara makro atau mikro menempati posisi sentral dalam pendidikan, karena segala kegiatan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan dikenal dengan kurikulum. Mengingat pentingnya peranan kurikulum, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan. Akan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang komprehensif. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yang pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tatakrama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Untuk itulah peranan kurikulum muatan lokal sangat *urgent* dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah dan keadaan, serta mendukung tercapainya pendidikan. Karena pada dasarnya kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁷

Terkait hal itu, muatan lokal bahasa sudah memiliki tempat dalam mata pelajaran di sekolah. Dimasukkannya bahasa daerah menjadi mata pelajaran muatan lokal akan memiliki banyak pengaruh terhadap peserta didik, tidak hanya menambah kecintaan akan bahasa daerah melainkan dapat memperbaiki karakter peserta didik yang selama ini mulai menjauh dari adat ketimuran nenek moyang. Bahasa adalah aspek penting dalam interaksi manusia. Melalui bahasa, (baik itu bahasa lisan, tulisan maupun isyarat) orang akan melakukan suatu komunikasi dan kontrak sosial. Bahasa juga dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa diterjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran dan tingkah laku. Adakalanya seorang yang pandai dan penuh dengan ide-ide cemerlang harus terhenti hanya karena dia tidak bisa menyampaikan idenya dalam bahasa yang baik. Oleh karena itu seluruh ide, usulan, dan

⁷ E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset), hal. 271.

semua hasil karya pikiran tidak akan diketahui dan dievaluasi orang lain bila tidak dituangkannya dalam bahasa yang baik. Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernapas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa, dan kita tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genius manusia” (*homo sapiens*) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”, yang paling membedakan kita dari makhluk lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa.⁸

Kurikulum muatan lokal bahasa Using menjadi sangat penting karena tujuan yang dibawakannya adalah untuk membangun kecintaan pada bahasa ibu. Pelestarian budaya dan maksimalisasi penggunaan potensi daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sehingga Indonesia akan tetap terjaga eksistensinya di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi. Berkaitan dengan realitas tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam kenyataannya di sekolah. Rasa ketertarikan tersebut, kemudian mengarahkan penulis untuk mengambil topik penelitian tentang peranan muatan lokal bahasa daerah Using dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti dalam kajian ini akan mengambil judul: Implementasi Kurikulum Bahasa Using Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN I Giri Banyuwangi.

⁸ Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 30-31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut dibuat beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri I Giri Banyuwangi?
2. Apa sajakah faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using di SMP Negeri I Giri Banyuwangi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui informasi yang bersifat empiris dan logis mengenai implementasi muatan lokal bahasa Using terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Memahami bahasa termasuk memahami karakter pengguna bahasa itu. Karakter dan bahasa saling mempengaruhi. Sehingga dengan demikian, manfaatnya adalah mengokohkan karakter pengguna bahasa itu dalam pendidikan sebagai sarana untuk memahami eksistensi dan jati dirinya (sejarah dan dinamika sosial setempat).

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga bahwa kurikulum muatan lokal bahasa Using membentuk karakter siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi. Untuk menjadikan bahasa Using sebagai bahasa komunikasi dan penting dijadikan mata pelajaran muatan lokal serta dalam mengajarkan baik dari segi bahasa itu sendiri maupun etika dalam berbahasa.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah yang terkait penelitian ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* terhadap pandangan yang ada dalam jurnal, majalah, buku, skripsi, dan literatur lainnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya. Dari hasil penelusuran terhadap beberapa literatur yang dilakukan peneliti, maka terdapat hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

Membahas mengenai kurikulum muatan lokal bahasa daerah dan pengaruhnya terhadap karakter peserta didik, dalam hal ini terdapat beberapa cakupan-cakupan bahasan. Beberapa dari cakupan tersebut yaitu pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, pengertian bahasa, fungsi bahasa, bahasa dan karakter manusia, pengertian karakter. Sebelum membahas mengenai kurikulum muatan lokal, terlebih dahulu akan dijelaskan

pengertian kurikulum itu sendiri. Istilah kurikulum pada mulanya merupakan sebutan dalam bidang olah raga lari pada zaman Romawi kuno di Yunani. Orang-orang Yunani menyebut lari dengan bahasa *curir* dan menyebut *curere* untuk tempat berpacu. Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari bahasa *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dalam dunia pendidikan, jarak yang harus ditempuh diganti dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.⁹ KBBI memberikan pengertian kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan didalam lembaga pendidikan.¹⁰ Kurikulum dalam kehidupan sehari-hari seringkali dipersepsikan macam-macam. Keragaman persepsi yang timbul dalam kehidupan sehari-hari tersebut tidak lepas dari sudut pandang berbeda.

Dalam terminologi yang lain kurikulum bagi kebanyakan orang awam dipersiapkan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari anak didik. Bagi pelajar, kurikulum diartikan sebagai tugas-tugas pelajaran, latihan-latihan atau isi buku teks yang harus mereka baca, hafalkan dan pelajari. Bagi orang tua, kurikulum mungkin dipersepsikan sebagai latihan-latihan atau pekerjaan rumah. Sedangkan bagi guru, kurikulum dapat diasosiasikan dengan dokumen yang berisi keterangan atau pedoman tentang teknik mengajar, atau buku tek yang harus mereka ajarkan, yang harus dipelajari anak didik. Pada

⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 2-3.

¹⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) portabel, V1.1.

mulanya kata ini lazim digunakan dalam bidang atletik, namun dalam perkembangan lebih lanjut diadopsi sebagai perbendaharaan umum di dunia pendidikan.¹¹

Sementara Oemar Hamalik mengatakan bahwa: Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Secara etimologi "kurikulum" berasal dari kata latin *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada pemahaman ini kurikulum ialah jangkawaktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Sementara Oemar Hamalik mengatakan bahwa: Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Secara etimologi "kurikulum" berasal dari kata latin *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada pemahaman ini kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹²

Sementara para ahli yang memahami kurikulum menekankan pada rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk mengajar peserta didik. Dengan program itu para peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain sekolah menyediakan lingkungan bagi peserta

¹¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), hal.7.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 1994), hal.16.

didik dengan memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai baik. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi semua yang dapat memberikan perkembangan peserta didik seperti gedung sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, peserta didik, halaman sekolah; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik harus direncanakan melalui kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik:

“The curriculum is as broad and varied as the child’s school environment. Broadly conceived, the curriculum embraces not only subject matter but also various of the physical and social environment. The school brings the with his impelling flow of experiences into an environment consisting of school facilities. Subject matter, other children, and teachers. From interaction or the child with these elements learning results. (Douglass,...)”¹³

Hal ini berarti, semua hal dan semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada peserta didik termasuk kurikulum, mengenai Isi dan materi pelajaran dalam kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar, lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pandangan ini menyatakan sebagai berikut: *“Curriculum interpreted to*

¹³ *Ibid.*, hal.17.

mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not."¹⁴

Dengan demikian salah satu komponen yang sering menjadi penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum, kesan yang muncul di tengah-tengah masyarakat adalah setiap adanya pergantian menteri ketika terjadi pergantian kurikulum; padahal kurikulum yang terdahulu masih belum merata, tiba tiba diganti dengan hal yang baru.¹⁵ Namun pandangan yang optimis menganggap bahwa kurikulum dipandang perlu direkonstruksi ulang dalam jangka yang tidak terlalu lama, agar sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, karena memang pada dasarnya kurikulum merupakan alat dalam pendidikan, pendidikan tidak pernah lepas dari tatanan perkembangan kehidupan sosial.

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Kurikulum direncanakan berdasarkan atas *judgement* orang yang memiliki keahlian bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan pendidikan, orang yang ahli menentukan mata pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan.
2. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum, seperti tingkat kesulitan, minat peserta didik, urutan, urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
3. Perencanaan implementasi kurikulum harus ditekankan berdasarkan atas strategi dan metode pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hal 18.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), hal. 334.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 5.

Pendidikan, kurikulum dan pengajaran merupakan tiga konsep yang saling kait satu sama lain. Jika pendidikan sebagai usaha menggali potensi-potensi siswa menjadi aktual, maka pendidikan adalah alat memberikan rangsangan agar potensi-potensi manusia tersebut dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Perkembangan itulah menjadikan manusia sebagai manusia.

Adapun pengertian kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang isi mata pelajarannya disesuaikan dengan keadaan daerah dimana pendidikan itu berlangsung.¹⁷ Zainal Arifin mendefinisikan kurikulum muatan lokal secara umum dan khusus. Pengertian secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing. Selain itu kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, dan lingkungan sosial serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.¹⁸

Kurikulum muatan lokal memiliki beberapa tujuan dan fungsi yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Dengan demikian guru pengajar kebudayaan lokal harus berkemampuan dalam bidang tersebut. Mustahil

¹⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) portabel.

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal. 205-209.

tujuan dan fungsi kurikulum muatan lokal dapat dicapai jika guru tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai kearifan lokal daerah yang tengah berlangsung proses pendidikan.

Beberapa tujuan dan fungsi kurikulum muatan lokal tersebut adalah (a) memudahkan peserta didik dalam mempelajari lingkungan sosial dan kebudayaan daerahnya, (b) peserta didik dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai matapelajaran di kelas, (c) peserta didik akan semakin akrab dengan lingkungan alam, sosial dan kebudayaan lokal yang melingkupinya, (d) peserta didik dapat mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, (e) peserta didik dapat mendapatkan penghasilan sehingga bisa menjadi manusia mandiri dan membantu orang lain, (f) peserta didik dapat menemukan solusi atau persoalan disekitarnya, (g) peserta didik memiliki rasa kecintaan tinggi terhadap kebudayaan lokal dan terhindar dari menjadi orang asing di lingkungannya sendiri. Selain tujuan-tujuan tersebut, ada beberapa fungsi dari muatan lokal, yaitu (a) fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebudayaan lokal serta menjadikan peserta didik sebagai manusia akrab dengan lingkungannya, (b) fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya, (c) fungsi perbedaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi

muatan lokal sesuai apa yang diinginkan, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individual.¹⁹

Beberapa hal yang dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal adalah bahasa daerah, kesenian dan kekhasan yang ada di daerah tertentu. Misalnya, salah satu materi muatan lokal yang sering dipelajari di sekolah adalah bahasa daerah. Di samping memiliki tujuan agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap *bahasa ibu*, materi bahasa daerah juga berfungsi agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan sosialnya dan menggunakan bahasa lokal sesuai lawan bicara.

Membahas mengenai bahasa banyak para pakar bahasa mendefinisikan bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat pula didefinisikan sebagai percakapan (perkataan).²⁰ Bahasa merupakan media seseorang dalam berkomunikasi dengan bentuk pengucapan, penuh ekspresi dan informasi.

Para linguis membatasi bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sistem, bahasa sama dengan sistem lainnya sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Pernyataan ini menegaskan bahwa

¹⁹ *Ibid.*, hal. 208.

²⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

bahasa tidak dibangun oleh satu sistem tunggal, melainkan terdiri dari subsistem; fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.²¹

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbitrer yang dipakai oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan kebudayaan yang dimiliki mereka.²² Bahasa dimaknai sebagai percakapan atau komunikasi tidaklah salah meskipun tidaklah sepenuhnya benar, karena percakapan atau komunikasi hanyalah sebagian dari elemen bahasa. Jujun Suriasumantri menyebut bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna. Akan tetapi Jujun tidak hanya berhenti mendefinisikan bahasa seperti itu. Dia melanjutkan secara lebih lengkap bahwa bahasa merupakan sarana sistematis untuk mengkomunikasikan ide-ide perasaan dengan menggunakan tanda-tanda *conventionalized*, suara, gerakan, atau tanda memiliki makna yang dapat dipahami.²³

Beberapa definisi di atas hanya memfokuskan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sesama manusia (masyarakat), yang terdiri dari simbol-simbol yang harus ditaati oleh pengguna bahasa sesuai dengan akar kultur yang membentuk bahasa itu sendiri. Pengertian ini berbeda dengan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Dalam paradig sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang digunakan sebagai alat komunikasi. Pandangan ini didasarkan atas masyarakat yang terdiri dari individu-individu, karena secara keseluruhan individu saling

²¹ Rohani Nur Indah, Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep dan Isu Umum*, hal. 46-47.

²² Soenjono Dardjowidjojo, (ed. Keempat), *Psikologi Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 16.

²³ Muhammad Khoyin, (cet. 1), *Filsafat Bahasa* (Bandung: Pustaka, 2013), hal. 27.

mempengaruhi dan saling bergantung. Sementara itu bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan pula dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Meskipun demikian, individu tersebut terikat pada aturan yang berlaku pada semua masyarakat. Disinilah bahasa berfungsi sebagai bahasa sosial.²⁴

Selain fungsi bahasa sebagai bahasa sosial dan identitas penuturnya, bahasa juga memiliki fungsi lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohmani dan Abdurrahman. Keduanya membagi fungsi bahasa pada dua fungsi. *Pertama*, bersifat intrapersonal (*mathetik*), yaitu bahasa digunakan untuk mencari solusi atas persoalan (*problem solving*), mengambil keputusan, berpikir, mengingat dan sebagainya. *Kedua*, bahasa berfungsi sebagai interpersonal (*progmatic*), yaitu lebih menekankan pada adanya pesan atau keinginan yang hendak dicapai oleh penutur bahasa. Fungsi bahasa yang kedua ini biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, perintah ataupun kalimat berita.²⁵

Dari sudut pandang pendengar, bahasa dapat berfungsi sebagai *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku si pendengar. Biasanya pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara, atau bahkan melakukan sesuatu yang berbalik dengan apa yang diinginkan oleh si pembicara. Kasus kedua biasanya terjadi karena perbedaan pendapat dengan pembicara.²⁶

²⁴ Sumarsono, (cet. VIII), *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19-20.

²⁵ Rohmani Nur Indah, Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep dan Isu Umum*, hal. 50.

²⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*, hal. 15.

Melihat fungsi bahasa ketika dilihat dari sudut pendengarnya, bahasa dapat pula membentuk karakter seseorang. Fatwa seorang kiyai yang didengarkan oleh para santrinya dapat berbekas dan menjadi tingkah laku para santrinya. Pandangan di atas dapat menjelaskan pembahasan mengenai karakter yang tidak semata-mata bawaan dari lahir. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²⁷ Kesinambungan ini merupakan bagian dari karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sebenarnya istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh heriditas, pengaruh kebudayaan yang tumbuh dalam sebuah lingkungan masyarakat, yang membedakannya dengan orang

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Ada enam pilar yang dapat menjadi acuan sebagaimana berikut:

1. *Trustworthness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairnes*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terdapat lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.²⁹

Pengajaran bahasa daerah dalam pendidikan menurut Sutrisna Wibawa setidaknya harus diarahkan pada tiga fungsi pokok agar tujuannya untuk membentuk karakter tercapai, yaitu: (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi diarahkan agar peserta didik dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau sopan santun. Fungsi edukatif diarahkan agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa melalui penggunaan *unggah-ungguh* dalam bahasa daerah. Menerapkan *unggah-ungguh basa*, berarti pula menanamkan nilai-nilai sopan santun pada pesera didik. Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, hal. 43.

²⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.³⁰

Meskipun terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang membahas terkait penelitian ini namun masih ada hal yang belum disampaikan. Buku yang ditulis Abdul Chaer dan Leonie Agustina menjelaskan bahwa bahasa juga ikut serta dalam membentuk pikiran dan tingkah laku manusia. Pemikiran ini didasarkan atas hipotesis Whorf-Sapir, namun bahasa yang dimaksud dalam buku itu terlalu umum. Padahal di SMPN I Giri Banyuwangi siswa menggunakan empat bahasa dalam berkomunikasi, bahasa Madura, Using, Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian ini akan meneliti implementasi muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter siswa. Bahasa Using tidak dijelaskan oleh Abdul dan Leonie. Hal ini juga tidak ditemukan dalam buku sosiolinguistik yang ditulis Sumarsono dan Paina Partana. Meskipun dalam buku tersebut memaparkan bahwa bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, namun tidak dijelaskan di dalamnya mengenai bahasa Using. Buku yang ditulis oleh Petrus Sardjonoprijo tentang psikologi kepribadian memang sudah menjelaskan mengenai pengertian karakter sebagaimana dikutip di atas, namun dalam buku tersebut, Petrus tidak menuliskan bahwa karakter yang dimaksudnya dipengaruhi oleh bahasa lokal. Penelitian Mamat Supriatna tentang "*Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler,*" hanya menjelaskan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk oleh kegiatan ekstra kurikuler yang berupa olah raga, penelitian tersebut tidak menyinggung mengenai bahasa.

³⁰ Sutrisna Wibawa, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Moatan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa*, hal. 36-37.

Dalam buku *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, E Mulyasa hanya menjelaskan mengenai pentingnya kurikulum muatan lokal dan tidak memaparkan tentang pentingnya muatan lokal bahasa dalam membentuk karakter siswa. Pemikiran Sutrisna Wibawa yang dikutip di atas mengenai pengajaran bahasa daerah memang tampak efektif, namun Sutrisna tidak menjelaskan lebih lanjut tentang keterkaitan pengajaran bahasa daerah dengan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

E. Landasan Teoretik

1. Kurikulum Muatan Lokal

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*". Dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *Courier* artinya *to run*, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam kamus Webster dikatakan bahwa pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.

- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.³¹

Kurikulum merupakan mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus diketahui dan dipahami peserta didik secara kognitif, terdiri dari dimensi ide, rencana, proses dan produk, yang dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh aspek pengalaman peserta didik baik secara intelektual, emosional, sosial maupun pengalaman lainnya. Pengalaman disini tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, melainkan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang.

Kurikulum dapat didefinisikan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar untuk diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Sedangkan Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah wajib mempelajarinya.³³ Kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan

³¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hal. 2

³² H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

³³ *Ibid.*, hal. 112

mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal. Sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.³⁴ Dengan demikian, kita harus benar-benar memperhatikan lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan sosial-budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan tersebut misalnya untuk (a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, (b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, (c) meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat) dan (d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.³⁵

Menurut Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah “...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 40.

³⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan model*, hal. 209-210.

penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah”³⁶

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subsistensi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menetapkan bahwa kurikulum lokal adalah program pendidikan yang isi dan media

³⁶ Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), hal. 209.

penyampiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan kebudayaan serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.³⁷ Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik: Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
3. Memiliki sikap perilaku yang serius dengan nilai-nilai/aturanaturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.³⁸

Muatan lokal yang dimaksud di sini ialah pelajaran bahasa Using yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Bahasa Using sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi, menggunakan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa ini dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat Blambangan sendiri di masa lampau khususnya pada masa kerajaan Blambangan.

Pemasukan Bahasa Using pada kurikulum muatan lokal di SMPN 1 Giri Banyuwangi ini, dilatarbelakangi oleh peraturan pemerintah yang mewajibkan bahasa lokal masuk pada kurikulum muatan lokal. Menurut Saleh Mukadar (Komisi E DPRD Jawa Timur)³⁹, bahasa daerah termasuk

³⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, hal. 148

³⁸ E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat*, hal. 274.

³⁹ Bidang kesejahteraan rakyat; meliputi; sosial, pendidikan, kesehatan, olahraga dan pemuda, pemberdayaan masyarakat dan perempuan, perlindungan anak, keluarga berencana, perpustakaan dan arsip daerah, RSUD dan RSKD, mental dan spiritual.

dalam pelajaran muatan lokal. Sehingga harus berlaku di semua sekolah untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bagian muatan lokal. Di Jawa Timur ini, diwajibkan untuk semua sekolah memasukkan mata pelajaran bahasa daerah, baik itu Bahasa Jawa, Bahasa Madura atau Bahasa Osing (Banyuwangi).⁴⁰ Jadi, sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut bahasa Using telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi pelajaran muatan lokal sejak tahun 2005.

2. Bahasa Using

a. Definisi Bahasa Using

Menurut peneliti asal Belanda, J.G.W Lekkerkerker, dalam studinya mengenai sejarah ujung timur Pulau Jawa yang terbit Belanda pada tahun 1923, istilah 'Using' digunakan untuk menyebut suku di Banyuwangi dan penutur bahasanya. "Mereka yang disebut 'orang Using' (*de z.g.n. 'Oesingers'*) (dari 'using', 'sing', kata pribumi sebenarnya bahasa Bali-untuk 'tidak')". Lekkerkerker juga mencatat bahwa kepribadian, bahasa, dan adat orang Using sangat berbeda dari orang Jawa lainnya. Pada zaman itu, kelompok ini dianggap-dan kemungkinan besar menganggap dirinya-orang Jawa. Sampai kira-kira pada 1970 mereka masih lazim digolongkan sebagai orang Jawa, dan sekarang pun kategorisasi ini masih terdengar, terutama di lingkungan pedesaan. Tetapi, sering kali ada catatan bahwa kebudayaan mereka, termasuk bahasa, berbeda juga. Mereka adalah *wong Jawa Using*, yaitu

⁴⁰ <http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Bahasa-Daerah-Masuk-Raperda-Pendidikan-Jatim:3b1ca0a43b79bdfd9f9305b81298296246f50a91355f31c8387130dee84733de>. Diakses, 10 Oktober 2014.

orang Jawa yang menggunakan kata *using* untuk mengatakan 'tidak', sedangkan orang Jawa lainnya berkata *gak* atau *ora* dengan arti sama.⁴¹

Bahasa Using adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat (Blambangan). Menurut Kusnadi bahasa Using merupakan salah satu dialek regional Jawa. Hal ini tidak heran jika bahasa Using memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa kuno. Perbedaannya dengan bahasa Jawa terletak pada pemakaian sehari-hari, pemakaian bahasa Jawa sarat dengan *ngoko-kromo* yang bersifat hirarkhi dan memandang stratifikasi sosial masyarakat. Sedangkan bahasa Banyuwangi lebih dikenal terbuka dan tidak mengenal stratifikais sosial dalam pengucapannya. Artinya, bahasa yang digunakan oleh ibu kepada anak, juga digunakan oleh anak kepada ibu. Meskipun demikian, orang-orang Using memiliki cara menghormat seperti orang Jawa yang disebut *besiki*. *Besiki* yang dimaksud oleh orang Using mirip dengan *krama* (tepatnya *krama madya*).⁴²

Salah satu cara penghormatan bahasa Using adalah ketika ada acara kematian dan sebagainya. Sebagaimana ungkapan ini “*Sutupa ingkang wangsul teng alam kelanggengan, ageng alit mangga sami-sami diterami, inggih*” (Sutapa yang pulang ke alam baka, besar – kecil marilah sama-sama diterima). Ungkapan bahasa ini sangat halus bagi masyarakat Using daripada menggunakan bahasa ungkapan “*Sutupa*

⁴¹<https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/15213/Arps%2B2010.pdf?sequence=4> diakses pada 10:28, 15 Januari 2013

⁴² Tim Peneliti, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 14

hang wis moleh neng akhirat, cilik gedeni salae ayuk podo-podo diterimo yo”, ungkapan ini memiliki arti dan esensi makna yang sama. Akan tetapi masyarakat Using lebih menggunakan ungkapan bahasa yang pertama, karena dinilai lebih sopan dan menghormati pada orang lain, meskipun itu sudah meninggal dunia.

Penelitian ini akan meneliti mengenai bahasa Using dalam membentuk karakter. Melihat sepintas dari ungkapan bahasa di atas, seakan-akan bahasa Using ikut serta dalam membentuk karakter masyarakatnya. Untuk mempermudah penelitian ini, dilakukanlah pendefinisian bahasa Using yang didasarkan atas bacaan mengenai pengertian Bahasa Using dari pemikir terdahulu. Bahasa Using dalam penelitian adalah bahasa yang ditandai ciri kedaerahan, diwariskan dan dipelihara turun-temurun, dan menjadi alat komunikasi masyarakat Banyuwangi. Sementara itu kurikulum muatan lokal bahasa Using adalah pembelajaran bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal di SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur.

3. Karakter

Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat, khas dari diri seseorang yang bersumber

dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.⁴³

Sebagai identitas bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Pada umumnya karakter sebagai kontrol atas tingkah laku manusia dibentuk berdasarkan asas kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi dan persatuan.⁴⁴

Pembentukan karakter pada mulanya dibentuk dalam keluarga. Ayah dan ibu sebagai orang pertama dalam melakukan interaksi dengan anak, sudah seharusnya mereka mengajari sifat dan sikap yang baik dan benar. Selanjutnya perkembangan karakter seorang anak dibentuk oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Lingkungan membentuk karakter seorang anak melalui kebudayaan yang lahir, berkembang dan dianut oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu dari kebudayaan itu adalah bahasa.

Bahasa sebagai bagian dari budaya membantu seseorang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya. Di

⁴³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hal. 42-43.

samping itu anggota masyarakat dengan bahasa perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tatakrma masyarakatnya.⁴⁵

Demikian bahasa ikut membentuk karakter seseorang. Dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahir kebiasaan atau budaya. Budaya dan kebiasaan ini berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya bergantung siapa dan di mana bahasa atau pengguna bahasa itu berada. Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi social sangat bergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan, sehingga penutur bahasa harus memilih kata yang tepat untuk dikomunikasikan dengan orang lain.⁴⁶

4. Teori *instrumentalisme* penggunaan bahasa dan pembentukan karakter.

Bruner melalui teori *instumentalisme* menjelaskan bahwa bahasa dan pikiran saling bersinergi dan pada akhirnya membentuk tindakan. Teori *instrumentalisme* memandang bahasa sebagai alat komunikasi pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dan pikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Lalu karena

⁴⁵ Gorys Keraf, (cet. XIII), *Komposisi*, hal. 6.

⁴⁶ Muhammad Khoyin, (cet. 1), *Filsafat Bahasa*, hal. 189.

sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi. Dalam teori ini dijelaskan bahasa sebagai alat pemikiran pertama-tama harus berhubungan langsung dengan perilaku dan struktur dari perilaku tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, bahasa harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan keeksplisitan yang besar dan ketidak tergantungan pada konteks, sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud atau tujuan penutur. Bahasa sebagai alat, membuat seseorang dapat merencanakan suatu aksi jauh sebelum aksi itu terjadi. Secara bersama-sama, pikiran juga berfungsi sebagai alat membantu terjadinya suatu aksi, karena pikiran bisa menggerakkan seseorang mengarah pada sesuatu yang akan ditempuh. Jadi, pada mulanya bahasa dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia; selanjutnya keduanya saling membantu. Dalam hal ini pikiran memakai elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya; sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi itu.⁴⁷

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang

⁴⁷ Bruner sebagaimana dikutip Abdul Chaer, *Psikolinguistik: kajian teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 59-60.

dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.⁴⁸ Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴⁹

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti.⁵⁰ Dalam hal ini populasinya adalah pengguna bahasa Using di SMPN I Giri Banyuwangi Jawa Timur yang terdiri dari siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif berperan sebagai narasumber, partisipan dan informan. *Purposive* sampel adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak melakukan generalisasi yaitu penentuan sampel untuk tujuan yang dikehendaki⁵¹. Metode untuk metode sampel disebut *snow balling sample* yakni dalam memperoleh sampel, peneliti pada awalnya bertanya kepada kepala sekolah dan waka kurikulum sehingga peneliti memperoleh sampel sesuai dengan yang diinginkan yaitu

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.3 (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hal. 61.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 60.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 102.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 118-127

mengetahui, memahami dan mengalami terkait dengan kurikulum muatan lokal bahasa Using. Penelitian ini menggunakan metode *Purpasive* sampel dalam menentukan informan. Dalam penelitian ini tujuan yang dikehendaki tentang bahasa Using maka sampel sumber datanya adalah orang yang dianggap mengetahui, memahami, dan mengalami terkait dengan kurikulum muatan lokal bahasa Using yaitu terdiri dari siswa yaitu Alfi Nur Dina dan Desi Camelia siswa kelas tiga, dan guru mata pelajaran bahasa Using Ibu Lisa dan Ibu Kholifah Az-Zahra guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Using di SMPN 1 Giri Banyuwangi, yang memiliki kualifikasi mengetahui, memahami, dan mengalami dalam menggunakan bahasa Using.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai variabel inti berisi faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian tentang implementasi bahasa Using dalam pembentukan Karakter. Maksud variabel perincian konsep yang memiliki keragaman nilai dikatakan pula variabel merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala terhadap obyek yang diteliti, mengingat bahwa kegiatan penelitian memang terpusat pada upaya memahami dan menilai keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Peneliti mencoba memaparkan definisi masing-masing dari sub variabel yang menjadi unsur penelitian di antaranya:

Muatan Lokal Bahasa Using	Pembentukan Karakter Siswa
Sub Variabel	Sub Variabel
1. Ragam Bahasa 2. Peribahasa 3. Gestur	1. Penghormatan 2. Keterpercayaan

1) Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ragam bahasa adalah variasi bahasa dilihat dari segi pemakaian, perbedaan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.⁵²

Pada masyarakat Banyuwangi ragam bahasa ditemukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang memiliki tingkat stratifikasi sosial sama dan berbeda. Misalnya, orang Banyuwangi akan menggunakan kata *hun*, *isun*, *sun* sebagai kata ganti “aku” ketika lawan bicara mereka sederajat dan menggunakan kata ‘*kulo*’ jika lawan tuturnya memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Kata bongko diucapkan ketika orang meninggal memiliki derajat wong cilik dan ‘*sitho*’ bagi mereka yang stratifikasi sosialnya lebih tinggi.

⁵² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, yang dimaksud sub variabel ragam bahasa dalam penelitian ini adalah kecakapan komunikasi siswa ketika menggunakan bahasa Using sesuai dengan lawan tuturnya, seperti penggunaan bahasa Using disaat siswa berbicara dengan sesama siswa, guru dan orang yang lebih tua baik dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Adapun hal yang akan diteliti dari sub variabel ini adalah kecakapan siswa menggunakan bahasa Using sesuai dengan lawan tutur. Kecakapan siswa dipilih sebagai sesuatu yang akan diukur dikarenakan siswalah yang mengalami proses pembelajaran mengenai bahasa Using.

2) Peribahasa

Masyarakat memiliki pegangan hidup yang berupa keyakinan, baik keyakinan itu berasal dari agama atau bahasa. Bahasa sebagai pegangan hidup biasanya berbentuk ungkapan-ungkapan filosofis yang menjadi pegangan nilai masyarakat untuk melakukan hal apapun. Dikatakan filosofis karena arti dari ungkapan tersebut tidak memiliki makna yang sangat dalam. Ungkapan-ungkapan bijak tersebut disebut peribahasa.

Ada dua definisi pribahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *pertama*, pribahasa merupakan kalimat yang memiliki susunan kata tetap dan mengiaskan maksud tertentu. Kedua peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat,

berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.⁵³ Peribahasa adalah kelompok kata yang mempunyai susunan tetap, mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah dan menjelaskan aturan dasar perilaku.⁵⁴

Sebagai bahasa, bahasa Using memiliki peribahasa yang dijadikan pegangan nilai masyarakatnya untuk bersikap. Pengertian peribahasa dalam penelitian ini merupakan kumpulan kata atau kalimat yang disusun dari bahasa Using dan sudah ada sejak dari dulu sehingga menjadi pegangan siswa dalam bertingkah laku. Pengukuran pada sub variabel peribahasa diukur dari keputusan siswa menjadikan peribahasa sebagai dasar mereka bertingkah laku.

3) Gestur

Dalam kamus bahasa Inggris, *gesture* diartikan gerak, isyarat, sikap dan langkah.⁵⁵ *Gesture* yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh. Gerak isyarat dilakukan untuk menggantikan, atau bersamaan dengan komunikasi verbal.⁵⁶

Sumarsono mendefinisikan gestur adalah gerak anggota badan seperti kepala, tangan, jari yang menyertai tutur termasuk

⁵³ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

⁵⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Peribahasa> diakses jam 10:35 pada tanggal 4 April 2014

⁵⁵ Kamus Bahasa Inggris, versi, 2.03, *for winows*

⁵⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Gesture> diakses jam 10:40 pada tanggal 14 April 2013.

juga didalamnya suara dan intonasinya.⁵⁷ Dalam bahasa Using gesture menjadi simbol etika disaat berbicara. Seperti, menunjukkan tempak yang jauh menggunakan jempol untuk orang yang lebih tua dan menggunakan telunjuk bagi teman akrab dan sebaya dan sebagainya.

Adapun yang menjadi pengukuran dari sub variabel gerstur adalah mimik dan gerak tubuh siswa disaat berbicara dengan guru, orang yang lebih dan sesama siswa, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

4) Penghormatan (*Respect*)

Penghormatan memiliki arti sikap manusia yang takzim, khidmat dan sopan pada orang lain.⁵⁸ Rasa hormat seseorang dapat ditunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut:⁵⁹

- (a) *Tolerance*: sikap menghormati orang lain yang berbeda pemahaman dengan diri kita.
- (b) *Courteous* merupakan sikap menghormati seseorang secara aktif melalui sebuah tindakan yang sengaja, seperti menghormati orang yang lebih tua karena dia adalah guru dan sebagainya.
- (c) *Polite*; sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat.

Pada variabel ini, penghormatan yang akan diukur dari

⁵⁷ Sumarsono, (cet. VIII), *Sosiolinguistik*, hal, 101-103.

⁵⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, hal. 213-14.

siswa adalah sikap siswa dalam berbicara dengan guru, siswa lain, dan orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Di samping itu, bentuk penghormatan lain juga menjadi pengukuran dalam penelitian ini, misalnya gerak tubuh siswa ketika berbicara, sifat toleransi, *courteous* dan *polite* yang dimiliki oleh siswa.

5) Keterpercayaan (*Trustworthiness*)

Penelitian ini akan mengetahui kepercayaan siswa dari kemampuan siswa hidup bersama dan percaya pada orang lain. Selain itu ada kejujuran siswa, sikap menepati janji dan kesetiaan siswa. Kesetiaan di sini adalah sikap siswa yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penampilan sikap yang mulia.

Definisi kepercayaan dalam penelitian ini didasarkan atas nilai-nilai karakter yang bersangkutan dengan kepercayaan. Nilai-nilai tersebut adalah integritas, *honesty*, *promise*, *keeping* dan *loyalty*.⁶⁰

4. Pendekatan Penelitian

Memperhatikan model dan jenis permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memakai pendekatan linguistik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini dijalankan dengan melalui tahapan: pengumpulan data dari sasaran penelitian dan analisa data yang masing-masing memiliki metode tersendiri.

⁶⁰ *Ibid.*, hal, 233-234.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi yang diobservasi dengan mencatat, merekam, dan mengambil gambar fenomena tersebut guna menemukan data analisis.⁶¹

Metode ini peneliti pakai untuk mendapatkan data terkait praksis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Using di kelas. Demikian pula dipakai untuk melihat secara langsung strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru serta sikap siswa selama proses belajar mengajar bahasa Using berlangsung di SMPN 1 Giri Banuwangi. Observasi dilakukan bersamaan ketika sekolah masih aktif KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁶² Metode wawancara dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung yaitu proses tanya jawab dalam penelitian

⁶¹ Imam Suprayogo, dan Tobrani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 167.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 193.

yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin atau wawancara tidak terstruktur (*unstructured* interview), yaitu komunikasi antar interview bebas dan interview terpimpin yang dalam pelaksanaannya membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara ini peneliti gunakan untuk mewawancarai Guru muatan lokal bahasa Using dan siswa di SMPN 1 Giri banyuwangi yang mengalami, mengetahui, dan memahami.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu tehnik atau cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen yang ada di SMPN 1 Giri Banyuwangi, antara lain dari buku profil sekolah, dokumen kurikulum, dokumen organisasi sekolah, dan buku yang digunakan oleh siswa dan guru. Sehingga diperoleh gambaran secara utuh terutama tentang muatan lokal bahasa Using.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi akan dipadukan dengan data yang diperoleh dari tehnik

pengumpulan data yang ketiga, yaitu metode dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan adanya bukti.

6. Teknik Analisis Data

Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah *Diskriptif-Analitis*, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang melalui perilaku yang dapat diamati.⁶³ Proses diskriptif analitis ini akan dilakukan melalui proses *transcribing, coding, comparing, contrasting* dan *interpreting*.

Transcribing yang dimaksud adalah mentranskrip (menyalin apa adanya) informasi yang telah didapat melalui wawancara dari lapangan. *Coding* dalam penelitian kualitatif adalah mengkategorikan setiap hasil wawancara sesuai dengan sub variabel yang telah ada. *Comparing* adalah mencari persamaan pendapat dari masing-masing sampel yang telah diperoleh dari proses wawancara. *Interpreting* yaitu menafsirkan dan menganalisa semua informasi yang didapatkan dari lapangan, lalu membandingkan dengan teori-teori yang ada pada telaah pustaka.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperjelas dan mempermudah pemahaman serta pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti kemukakan susunan rencana bab. di antaranya:

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode-metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 3.

Bab Pertama berisi pendahuluan dari skripsi yang memaparkan sistematika metodologis rancangan penelitian dan bagaimana penelitian ini dijalankan. Pada bab ini merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelian, telaah pustaka, landasan teoretis, pendekatan penelitian dan metode penelitian (berisi tentang metode pengumpulan data, teknik analisa data). Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan, memuat penjelasan dari pokok pembahasan pada bab 1, bab II, bab III, dan bab IV.

Bab Kedua berisi mengenai gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri I Giri yang merupakan letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Bab Ketiga berisi analisis data untuk menemukan hasil pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter siswa.

Bab Empat berisi penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa penjelasan yang ada pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using sangat berperan dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Giri. Kurikulum muatan lokal bahasa Using memiliki penekanan pada wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan dan pembinaan karakter siswa melalui penguatan terhadap nilai-nilai kebudayaan hasil warisan leluhur. Kurikulum muatan lokal bahasa Using telah direncanakan dan mampu terimplementasikan dengan merumuskan tujuan, menentukan materi muatan lokal bahasa Using, metode pembelajaran muatan lokal bahasa Using, pendekatan dalam pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using. Dalam kegiatan pembelajarannya sebagaimana kurikulum nasional melalui proses interaksi guru dengan siswa baik di dalam ataupun di luar kelas. Jadi, tujuan akhir dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Using yang dilaksanakan oleh sekolah di bawah naungan pendidikan Nasional dan masyarakat sekitar adalah membentuk peserta didik yang menguasai kebudayaan dan bahasa Using secara mendalam dan merupakan landasan dasar dalam membangun kehidupan manusia yang berkarakter luhur.

2. Penghambat dalam implementasi muatan lokal bahasa Using di SMP Negeri I Giri Banyuwangi yaitu *pertama* keterbatasan tenaga pengajar baik dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga berpengaruh pada pembuatan materi pembelajaran yang tidak fundamental dan komprehensif sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitar dan atau lembaga pendidikan itu sendiri. *Kedua* sarana prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya referensi buku dalam proses pembelajaran. *Ketiga* evaluasi yang masih dominan dalam ranah kognitif yakni tes yang digunakan oleh guru untuk menilai siswa masih terbatas pada pemberian soal yang bersifat tes tertulis. Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal hendaknya tes yang dilakukan oleh guru mencakup tes yang mengarah pada ranah afektif dan psikomotor. Afektif dalam artian penilaian terhadap siswa terkait sikap mereka dengan apa yang terdapat dalam pelajaran bahasa Using dan perilaku mereka yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Using. *Keempat* siswa kurang apresiatif yaitu kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran kurikulum muatan lokal bahasa Using dikarenakan perbedaan latar belakang peserta didik, baik menyangkut keadaan keluarga, karakter maupun cita-cita atau impian dari peserta didik sendiri.

B. Saran-saran

Saran yang akan penulis ajukan, tidak lain hanya ingin sekedar memberi masukan dengan harapan agar implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter siswa di SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa

Timur dapat dikembangkan dan berhasil dengan baik. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada guru muatan lokal bahasa Using SMPN 1 Giri Banyuwangi:
 - a. Menggunakan dialek bahasa Using dalam penyampaian materi pelajaran.
 - b. Mengajak siswa membuat kreativitas sesuai dengan kemauan siswa yang berhubungan dengan kebudayaan daerah misalnya membuat udeng khas orang Using, topi penari gandrung Banyuwangi dan semacamnya.
 - c. Menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah berupa LCD dan Proyektor dalam proses pembelajaran.
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan sapaan peribahasa bahasa Using pada awal dan akhir pelajaran kepada teman-teman di kelas.
2. Kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Giri Banyuwangi:
 - a. Memberikan tambahan waktu terhadap mata pelajaran muatan bahasa Using sebagai salah satu keunggulan di SMPN 1 Giri, sehingga peserta didik bisa lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam mendalami materi sampai mahir.
 - b. Mengadakan pelatihan guru muatan lokal bahasa Using
 - c. Memberi jadwal khusus untuk berdialog menggunakan bahasa Using kepada semua warga sekolah.
 - d. Menyediakan buku bacaan berbahasa Using.

- e. Menyediakan sarana prasarana berupa ruang belajar (berinteraksi) khusus bahasa Using, Laboratorium bahasa Using.
3. Kepada Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi:
 - a. Hendaknya siswa menggunakan dialek Using dan adat budaya Using dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Membaca buku yang berkaitan dengan budaya Using dan sejarahnya.
 - c. Harus bangga terhadap bahasa Ibu yaitu bahasa Using
 - d. Jangan terpengaruh oleh budaya lain.
 4. Kepada masyarakat sekolah SMPN 1 Giri Banyuwangi dan orang tua:
 - a. Menggunakan bahasa Using dalam berkomunikasi.
 - b. Menyediakan makanan khas orang Using.
 - c. Membiasakan diri berdasarkan etika adat budaya orang Using

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil' alamin penulis panjatkan atas kehadiratnya Allah SWT atas segala nikmat, taufik, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sebagai figur tauladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Using di SMPN 1 Giri Banyuwangi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun, dan mudah-mudahan

dengan diselesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik: kajian teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Kkomunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Khoyin, cet. 1, *Filsafat Bahasa*, Bandung: Pustaka, 2013.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Farida Nugrahani, *Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Gorys Keraf, cet. XIII, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Semarang, Bina Putra, 2004.
- H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, V1.1, *for windows*.
- Kamus Bahasa Inggris, versi, 2.03, *for winows*.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karkter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multideminsional*, Jakarata: Bumu Aksara, 2011.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005.

- Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Rohmani Nur Indah & Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Sjamsul Arifin & Wedhawati, *Tata bahasa Jawa mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Lexy Jl. Moleong, *Metode-metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Soenjono Dardjowidjojo, ed. Keempat, *Psikologi Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Sumarsono, cet. VIII, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Tim Peneliti, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Tim, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ikhi Baru Van Hauve, 1980.
- UU. RI, No. 20. Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, Bandung: CV Citra Umbara, 2006.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

Sumber dari Website

<https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/15213/Arps%2B2010.pdf?sequence=4>

Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_bahasa

<http://id.wikipedia.org/wiki/Peribahasa>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gesture>





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 3

Observasi di Sekolah SMPN 1 Giri Banyuwangi

Hari/tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan observasi
Sabtu, 16/11/2013	07:00 – 09:00	SMPN 1 Giri Banyuwangi	<p>Peneliti berkunjung ke sekolah untuk bertemu dengan guru-guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Using. Peneliti kemudian bertemu Ibu Kholifah dan mengungkapkan tujuan kedatangan peneliti untuk meneliti penerapan bahasa Using dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Mendengar maksud kedatangan peneliti, Ibu Kholifah setuju dan senang. Dia menuturkan mengenai pentingnya diajarkan kurikulum muatan lokal bahasa Using di sekolah. Memang tradisi dan warisan kebudayaan dari suku Using itu memiliki banyak sekali nilai-nilai yang jika digunakan secara tepat akan mampu membentuk kepribadian yang baik sesuai adat ketimuran.</p> <p>Setelah <i>ngobrol</i> juga mengenai bentuk kurikulum muatan lokal yang diterapkan di sekolah selesai, saya meminta ibu kholifah untuk memperlihatkan buku-buku yang dipakai untuk bahan mengajar. Setelah selesai saya membuat kesepakatan untuk mengikuti pembelajaran dengan tujuan observasi pembelajaran.</p>
Selasa, 19/11/2013	08:30 – 09: 15		<p>Peneliti melakukan observasi proses belajar mengajar muatan lokal bahasa Using di kelas dua SMPN 1 Giri Banyuwangi. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan ikut duduk di bangku siswa paling belakang. Peneliti memperhatikan metode pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran bahasa Using di kelas. Guru yang mengajar itu adalah ibu kolifah, di kelas VII ibu Kholifah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pelajaran.</p>
20/11/2013			<p>Peneliti mewawancarai siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi, Alfi Nurdina dan Desy</p>

			<p>Dafta pertanyaan untuk Alfi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sih bahasa Using itu Din? 2. Dina mengenal bahasa Using sejak kapan? 3. Apa bedanya kamu belajar bahasa Using di SD dan di SMP Din? 4. Bagaimana perasaanmu ketika berbicara bahasa Using? 5. Menurut Dina, apa sih yang kira-kira mampu menambah rasa percaya diri saat menggunakan dialek Using? 6. Dalam bahasa Using ketika berbicara apakah ada gerakan-gerakan gituh Din? 7. Apa yang Dina banggakan dengan menggunakan bahasa Using? 8. Adakah contoh peribahasa tidak yang menggambarkan oh begitu toh karakter orang Using, ya setahu Dina apa <i>gituh</i>? 9. ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman? 10. Apakah Dina setiap hari berbicara menggunakan dialog Using? 11. bagaiman proses belajar pelajaran muatan lokal bahasa Using di kelas Din? 12. Apa saja yang kamu ingat kata-kata yang sulit dalam bahasa Using Din? <p>Pertanyaan untuk Desi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sih bahasa Using itu Des?, terus ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman? 2. Egaliter itu apa maksudnya Des? Trus logat itu apa sih Des?" 3. Apakah ada pribahasa yang digunakan dalam bahasa Using? 4. Apakah bahasa using memiliki gestur atau gerak ketika berbicara? Bagaimana contohnya? 5. Bagaimana orang Using menghormati orang lain? 6. agaimana sikap orang using pada orang lain? Apakah mudah percaya? Atau bagaimana? 7. Bagaimana cara kamu sebagai orang Using ketika menghormati orang yang
--	--	--	---

			lebih tua?
21/11/2013	07:00 – 09:00	Di ruang perpustakaan	Peneliti ke perpustakaan sekolah SMPN 1 Giri untuk mencatat profil sekolah dan semacamnya.
22/11/2013	10:00 - 11:00	Di ruang guru	Wawancara dengan Kholifah Az Zahro Daftar pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu bahasa Using itu apa sih bu? 2. Bagaimana pembelajaran muatan lokal bahasa Using bu? 3. Seperti apa karakter Using yang tertanam pada anak-anak dengan membiasakan berdialog bahasa Using? 4. Dalam bahasa Using apakah ada tingkatan bahasa bu? 5. Bagaimana suasana pembelajaran bahasa Using di dalam kelas bu? 6. Bagaimana sikap siswa jika mendapat tugas yang sulit dan kemudian tidak ada di buku lembar kerja peserta didik bu? 7. Menurut Ibu, apa ragam bahasa dalam bahasa Using itu? 8. Dalam bahasa Using kan memiliki peribahasa ya bu, apa itu peribahasa dalam bahasa Using bu? 9. Apakah dalam dialog bahasa Using ada gerakan-gerakan gitu bu? Ya misalnya menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk begitu contohnya? 10. Apa saja yang diajarkan dalam pelajaran muatan lokal bahasa Using bu? 11. Satu lagi bu, Kenapa bahasa using masih tetap diajarkan bu?
23/11/2013	08:30 - 09: 45	Di ruang guru	Wawancara dengan Ibu Lisa Daftar pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu sendiri, Using itu sendiri apa bu? 2. Selama mengajar materi bahasa Using apa yang Ibu sampaikan di kelas? 3. Ada tidak bu kesulitan siswa ketika belajar kosokata Using? 4. <i>Prebasan</i> Using maksudnya itu apa bu? Contohnya apa bu? 5. Mengapa bahasa Using tetap di ajarkan di sekolah ini? Sebab begini lo bu, SMPN I

		<p>Giri merupakan satu-satunya sekolah yang tetap mengajarkan bahasa Using di Banyuwangi ini sampai tingkat SMP?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Sikap seperti apa yang tidak sesuai dengan adat budaya orang Using? 7. Adakah sikap-sikap dari Using yang tidak lagi tercermin dalam tingkah laku anak-anak sekarang begitu bu? 8. Apakah bahasa Using memiliki tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya? 9. Bagaimana orang using percaya pada orang lain?. Apakah mudah percaya atau bagaimana bu? 10. Bahasa komunikasi yang sering digunakan anak-anak di SMPN 1 Giri menggunakan bahasa apa bu? lalu dalam bahasa Using apakah ada gerakan-gerakan misalnya ya ketika menunjukkan sesuatu? 11. Bagaimana pembelajaran bahasa Using yang ibu gunakan? 12. Apa kendala-kendala yang ibu temui dalam mengajarkan bahasa Using? 13. Apakah ibu memberi tugas-tugas selain yang ada di buku lembar kerja peserta didik? 14. Model pembelajaran bahasa Using apa yang ibu gunakan?
--	--	---

Lampiran 4

Transcribe

Wawancara kepada guru I (Ibu Lisa) tanggal 23 November 2013, di ruang tamu guru

Peneliti : “Assalamu’alaikum bu.”

Guru : “Wa’alaikum salam.”

Peneliti : “Gimana kabarnya bu? “

Guru : “Alhamdulillah baik.”

Peneliti : “Ibu masih semangat ya mengajar di SMPN 1 Giri?”

Guru : “Ya *mba*’. Ini adalah tanggung jawab saya untuk tetap mengajar disekolah ini.”

Peneliti : “Ibu memegang berapa materi selama beberapa tahun mengajar di sekolah ini?”

Guru : “Dari pertama kali saya ditugaskan di sekolah ini, saya hanya memegang satu mata pelajaran, yaitu bahasa Using, soalnya *mba*’ enggak ada yang mau memegang materi ini.”

Peneliti : “Selama mengajar materi bahasa Using apa yang ibu sampaikan di kelas?”

Guru : “Saya mengajar di kelas dengan berbeda-beda. Kalau di kelas satu, saya mengajarkan mengenai ya kosakata bahasa Using. Baru kelas dua dan tiga saya mengajari siswa itu mengenai adat-adat *prebasan* yang saya rasa sudah ditinggalkan oleh muda-mudi Using itu sendiri.”

Peneliti : “Ada tidak bu kesulitan siswa ketika belajar kosokata Using?”

Guru : “Oh iya tentu itu mba’. Di antaranya ya yang saya sering lihat dari siswa-siswa, mereka tidak bisa membaca dengan benar terutama mereka sangat kesusahan mengucapkannya sesuai intonasi masyarakat using.”

Peneliti : “E e e terkait dengan intonasi tadi bu, apa yang dimaksud intonasi oleh ibu?”

Guru : “intonasi yang saya maksud adalah logat bahasa Using, atau lebih tepatnya irama ketika berbicara menggunakan bahasa using. Em em em ... masyarakat using bagi saya sangat lembut ketika berbicara. Karena apa, pengucapan bahasa Using penuh irama atau nada lenggak lengkok. Gimana ya? pokoknya begitu la *mba’*.”

Peneliti : “Kalau *Prebasan* Using yang ibu maksud tadi itu apa?”

Guru : “*Prebasan* itu pribahasa Using *mba’*, yang dijadikan salah satu nilai dalam seseorang melakukan sesuatu hal ataupun bertingkah laku.”

Peneliti : “Contohnya apa bu?”

Guru : ” *nyaling singkal ra kuthungo*
sasak watu bain biso embat-embatan
nyaling bakal ra wurungo
hang wis anak putu bain biso pegatan

(Kadung magih bakalan bain ojo koyo temenan. Mergo mengarepe paran hang arep kedaden, menungso sing weruh. Aranae bain bakalan, bakal dadi opo bakal wurung. Iki kang kanggo digatekaken lare-lare enom,

utamane lare wadon, ojo gampang lan geleman kadung diajak ngelakoni ngelebiho teko hubungan koncoan.)”

Peneliti : “oh iya bu. Menurut ibu sendiri Using itu sendiri apa bu?”

Guru : “Kalau ditanya pengertiannya agak bingung ya.” Ucapnya Sambil mengangguk-anggukan kepala dan sedikit mengernyitkan dahi, sebelum akhirnya ia melanjutkan penjelasannya. “Soalnya di kelas tidak pernah membahas pengertian Using. Bahasa Using itu ya bahasa yang dimiliki suku Using. Suku asli banyuwangi. Jadi punya bahasa sendiri dan budaya sendiri. Makanya sekolah ini memasukkan bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal, sebab bahasa Using memang bahasa asli suku Using di Banyuwangi.”

Peneliti : “Selain alasan yang barusan ibu sebutkan, apakah ada alasan lain sehingga bahasa Using tetap di ajarkan di sekolah ini? Sebab begini lo bu, SMPN I Giri merupakan satu-satunya sekolah yang tetap mengajarkan bahasa Using di Banyuwangi ini sampai tingkat SMP?”

Guru : “Ya gini ya, kalau saya lihat generasi sekarang ini, betul, hidup di lingkungan Using cuman untuk komunikasinya itu bahasa Using itu sudah langka, banyak tidak digunakan dikalangan pemuda. Akhirnya yang menggunakan hanya orang-orang yang sudah tua. Jadi pemerintah dari dinas pendidikan juga mempunyai kuasa ini, dari dinas pariwisata itu juga punya keinginan untuk mengenalkan bahasa Using itu sendiri kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah. Akhirnya ya dinas pendidikan menghimbau ke sekolah-sekolah untuk memasukkan

bahasa Using sebagai muatan lokal supaya anak itu mengenal, ini lo bahasa using. Tetapi memang benar *mba'* hanya sekolah ini yang masih mengajarkan bahasa Using. Karena apa? Kita semua tahu bagaimana tingkah laku siswa-siswa di sekolah ataupun di masyarakat, mereka sudah tidak bersikap sebagaimana adat budaya orang-orang Using. Saya sebenarnya ikut prihatin *mba'* dengan sikap-sikap anak sekarang, mereka kayaknya sudah tidak bisa menghormati orang lain, ya termasuk gurunya.” Ucapnya dengan penuh semangat.

Peneliti : “Memang sikap seperti apa yang tidak sesuai dengan adat budaya orang Using bu?”

Guru : “eeeeee begini *mba'*. Sikap yang dimaksud di sini adalah, sikap siswa yang tidak lagi bertatakrama sesuai dengan budaya masyarakat Using.”

Peneliti : “Contoh tatakrama yang dimaksud seperti apa bu?”

Guru : “eee iya ya. Sambil mengernyitkan dahi seperti ada yang tengah dipikirkan, sebelum melanjutkan kembali. “Seperti sikap terbuka. Orang Using merupakan masyarakat yang terbuka. Terbukti dalam kebudayaannya yang merupakan akulturasi dari berbagai kesenian daerah lain. Seperti *barong kemiren* yang sebenarnya hasil kreatifitas dari hasil kesenian *barong bali*. Ini yang pertama. Selanjutnya yang kedua, masyarakat Using mencintai kebenaran, tegas dan jujur. Dalam ungkapan-ungkapan orang using ada ungkapan *parang ananani* (mereka berbicara apa adanya). *Paran Anani* merupakan sikap yang

sangat akrab dalam sosial masyarakat Using. Mereka berbicara apa adanya, bahkan tegas dalam menilai sesuatu dengan penuh kejujuran. Ya kalau tidak suka, bilang tidak suka. Yang ketiga, ada pribahasa *ojo ngelancangi*, artinya ada batasan-batasan dalam bertingkah laku agar tidak sembarangan pada setiap orang. Semua ini sikap-sikap orang using yang diajarkan oleh sekolah pada siswa bahkan juga oleh orang tua pada anak-anak mereka.”

Peneliti : “Dan ibu merasa sikap-sikap itu tidak lagi tercermin dalam tingkah laku anak-anak sekarang begitu bu?

Guru : “Menurut saya begitu mba’. Soalnya apa ya. e e e mereka itu sering bersikap pada guru-guru disini sangat *ngelancangi/kelewat* batas. Sama guru kadang mereka tetap memanggil *rika* padahal kan seharusnya menggunakan panggilan *ndika* dan sebagainya. Selain itu, terkadang mereka ngajak bercanda dengan guru-gurunya yang tidak sewajarnya. Mereka sering bohong. Pokoknya gini *mba’* mereka itu tidak bersikap apa adanya. Mereka suka bohong *ngaleng* kata orang Using begitu *mba’*.”

Peneliti : “Eee baik bu, selain dari istilah-istilah bahasa tersebut, apakah bahasa Using memiliki tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya?”

Guru : “Using sendiri tidak memiliki tingkatan bahasa sebagaimana bahasa jawa yang ada *ngoko* dan *kromo*. Tetapi ada bahasa seperti saya sampaikan tadi, misalnya *ndika* oleh masyarakat Using digunakan

untuk berkomunikasi dengan mereka yang lebih tua umurnya dan dihormati, sementara *rika* digunakan oleh masyarakat Using ketika berbicara dengan lawan bicaranya yang lebih tua atau sepadan. *Toh* meskipun kedua kata tersebut menurut bahasa Jawa itu tetap *ngoko* atau tetap kasar *mba'*.” Jawabnya.

Peneliti : “Apakah sikap-sikap orang Using hanya ditampilkan dari dua kata tersebut bu?”

Guru : “Ya tidak to mba'. Itu kan sekedar contoh.” Ungkapnya dengan nada tinggi seperti agak marah. “misalnya lagi *mba'*, kata yang digunakan untuk menjawab panggilan. Orang-orang Using menggunakan kata *Paran* untuk menjawab panggilan dari orang yang lebih mudah dan *nopo'* bila yang memanggil yang lebih tua.”

Peneliti : “eem...baik bu, lalu bagaimana orang using percaya pada orang lain?. Apakah mudah percaya atau bagaimana bu?”

Guru : “Kebanyakan mereka semua *paran anane mba'*, maksudnya anak-anak lebih bersikap apa adanya ya mudah percaya iya namun juga kadang memiliki sifat kecurigaan itu ada, ya manusiawilah *mba'*, tapi ya lebih cenderung mempercayai sesa'manya semisal percaya terhadap guru dan teman-temannya ya itu tadi apa adanya, mudah akrab dan seneng *guyonan*”

Peneliti : “oh begitu ya bu?, terimakasih ya bu sudah berkenan ngobrol dengan saya”

Guru : “Enggeh *mba'* *sami-sami, kulo nggeh seneng ngobrol santai ngeten*”

Peneliti : “Bahasa komunikasi yang sering digunakan anak-anak di SMPN 1 Giri menggunakan bahasa apa bu? lalu dalam bahasa Using apakah ada gerakan-gerakan misalnya ya ketika menunjukkan sesuatu?”

Guru : “Kebanyakan menggunakan bahasa Using Banyuwangi, ya kalau saya mengajar di dalam kelas anak-anak hampir semuanya menggunakan bahasa Using sambil lalu latihan bagi yang belum bisa dan belum mengerti bahasa Using *mba*’. Kadang juga saya selipi dengan bercerita menggunakan bahasa Using lalu ada yang mentranslite ke bahasa Indonesia. Ada misalnya kalau menunjukan tempat menggunakan jempol ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun beda jika bicara dengan sesama temannya ataupun yang lebih muda yang menggunakan tangan kadang juga menggunakan telunjuk. Ada lagi menganggukkan kepala sambil juga tubuh membungkuk sedikit ketika menjawab pertanyaan orang yang lebih tua tapi kalau sesama temannya ya cukup dengan menganggukkan kepala namun ya badan tetap tegak hehehehehe”

Pebeliti : “Oh begitu ya bu, bagaimana pembelajaran bahasa Using yang ibu gunakan?”

Guru : “Kalau saya selain *perpatokan* pada buku lembar kerja peserta didik, saya selalu selipkan adat dan budaya masyarakat Using ya semisal dengan mendongeng, kemudian presentasi berkelompok dengan saya kasih tema sejarah Blambangan dan juga keseniannya”

Peneliti : “Lalu dengan demikian apa kendalanya bu?”

Guru : “Biasanya anak-anak menghormati beberapa temannya yang tidak mengerti banyak bahasa using menyampaikan saja dengan menggunakan bahasa Using, ya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi dan diskusi di dalam kelas bersama teman-temannya, lalu saya sebagai menengah dan menambahi serta melengkapi tentang bahasan diskusi dan presentasi saja *mba'*.”

Peneliti : “Bagaimana suasana di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Using bu?”

Guru : “Ya, suasananya unik bagi saya *mba'*, karena saya membiasakan setiap pelajaran bahasa Using menggunakan bahasa komunikasi bahasa Using jadi yang belum bisa dan belum lancar ya bisa belajar bertanya pada yang sudah lancar, seperti ketika saya beri tugas untuk membaca materi pelajaran di buku lembar kerja peserta didik tentang kesenian rakyat semisal nah biasanya saya suruh membacanya terlebih dahulu, kemudian saya menugaskan selain memahami isi bacaan juga mencari kata-kata yang sukar dimengerti untuk ditanyakan kepada temannya terlebih dahulu, baru kemudian jika tidak ada yang mengerti baru saya yang menjawabnya. Nah setelah semua siswa memahami isi bacaan saya mempersilahkan kepada anak-anak untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Using, nah disinilah anak-anak merasa terhibur dengan teman-temannya sendiri, ya kadang tertawa bareng karena ada logat bahasa

yang lucu kedengarannya lalu juga saya persilahkan untuk tanya jawab”

Peneliti : “Oh, berarti suasananya menyenangkan ya bu? Anak-anak asyik dengan pembelajaran bahasa Using begitu bu?”

Guru : “Iya *mba*’ benar begitulah anak-anak ramanya ya membahas materi oya cuma kebanyakan menggunakan bahasa Using.. hehehehe.... Cuma kan memang belum ada guru yang benar-benar menguasai bahasa Using dan juga belum ada guru yang khusus lulusan dari jurusan bahasa Using, jadi ya seperti saya ya otodidak belajar juga saya ini *mba*’,juga banyak membaca buku yang berkaitan dengan adat dan budaya Using juga bahasa Using ya kadang juga tanya pada yang mengerti”

Peneli : “Baik bu, apakah ibu memberi tugas-tugas selain yang ada di buku lembar kerja peserta didik?”

Guru : “Iya, kadang saya memeberi tugas untuk mencari peribahasa bahasa using yang bisa memotifasi anak-anak, ya saya suruh tulis tangan biasanya *mba*’beserta arti dan maksud dari peribahasa tersebut. Selain itu kadang saya menyuruh anak-anak untuk mencari tahu tentang sejarah Blambangan ya di antaranya perang puputan bayu di buku lain, ya memanfaatkan tehnologi juga *mba*’ anak sekarang kan juga sering facebook-an jadi ya kan bisa brosing hehehehe, nah setelah itu saya suruh kumpulkan dengan ditulis tangan bisa di ketik juga boleh

baru kemudian saya membahasnya dan salah satunya saya suruh membacanya”

Peneliti : “Ibu sering menggunakan model pembelajaran bahasa Using apa bu?”

Guru : “Ya ganti-ganti mbak, ya kadang menggunakan model pembelajaran kooperatif ya kadang juga metode ceramah dan tanya jawab begitu saja *mba'* tapi ya yang sering saya gunakan model pembelajaran kooperatif itu *mba'* jadi anak-anak tidak selalu manja menggantungkan kepada gurunya”

Peneliti : “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif apa kendalanya bu dalam pembelajaran bahasa Using?”

Guru : “Ya, hanya saja memerlukan waktu yang tidak singkat *mba'*, namun anak-anak enjoy dan menyenangkan kok *mba'*, karena kan lebih banyak anak-anak sendiri yang mencari tahu tentang materi yang di bahas dan saya hanya menambahkan dan melengkapi saja jika ada kekurangan, ya memang kekurangannya adalah kekurangan buku-buku bahasa Using ada sih tapi ya itu-itu saja kamus bahasa Using itupun sudah tidak terbit lagi”

Peneliti : “Baik bu, terimakasih bu”

Guru : “Iya sama-sama *mba'*”

Wawancara kepada guru II (Ibu Kholifah Azzahro) tanggal 22 November 2013, di ruang tamu guru

Peneliti : “Assalamu'alaikum bu.”

Guru : “Wa’alaikum salam.”

Peneliti : “Gimana kabarnya bu? “

Guru : “Alhamdulillah baik.”

Peneliti : “Bagaimana pembelajaran muatan lokal bahasa Using bu?”

Guru : “Ya kalau saya lebih ke praktek juga *mba*’ dengan menggunakan dan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya agar juga tertanam karakter Usingnya”

Peneliti : “Karakter Using yang tertanam pada anak-anak seperti apa emangnya bu dengan membiasakan berdialog bahasa Using? “

Guru : “Ya, yang utama anak-anak agar lebih mengenal bahasa ibunya atau bahasa lokal dan mereka akan bertambah rasa kepercayaan dirinya. Ya karakter yang dikenal yakni *ladak*”

Peneliti : “Apa itu karakter *ladak* bu?”

Guru : “*Ladak* itu *mbak* sifat berbesar hati sehingga dengan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya maka rasa kepercayaan diri dan besar hatinya akan selalu tumbuh berkembang sehingga harapannya kokoh dalam menghadapi banyak persoalan kehidupan. La kan sekarang itu anak-anak muda banyak yang gengsi lo *mba*’, mereka lebih suka dikatakan keren ketika mereka berbicara bahasa gaul dan bahasa asing dengan tidak menegnal dan bangga untuk digunakan dalam berkomunikasi bahasa ibunya yakni bahasa Using inikan lokalitas *mba*’. Bukan saya mengabaikan bahasa asing, bahasa asing juga sangat penting dipelajari bahkan dikuasai namun

bagi saya bahasa lokal yang membesakkan kami itu juga sangat perlu untuk dipelajari agar tertanam nilai-nilai karakter lokalitas daerah Banyuwangi, begitu *mba'*.”

Peneliti : “Iya bu, dari karakter *ladak* tersebut adakah bukti bahasa Usingnya bahwa itu menunjukkan berkarakter *ladak*?”

Guru : “Ada, begini dari karakter *ladak* maka lahirlah bahasa *ojo cilik ati* maksudnya jangan bekecil hati, nah ini menunjukkan bahwa orang pengguna bahasa Using itu dapat membentuk karakternya *mba'*.”

Peneliti : “Baik bu, dalam bahasa Using apakah ada tingkatan bahasa bu?”

Guru : “Dalam bahasa Using terkenal tidak ada tingkatan bahasa seperti bahasa jawa, namun dalam bahasa Using tetap menggunakan *unggah-ungguh*, misalnya kata *paran* digunakan bertanya pada teman sebayanya, kata *nopo'* digunakan bertanya kepada orang yang lebih tua. Dalam berbicara bahasa Using pun tidak hanya sekedar bertanya saja *mba'* namun juga ada gerakan tubuh contoh *nggeh* begini: ketika bertanya kepada teman sebaya ada gerakan kepala dan mata yang sedikit melotot dengan kata tanya *paran*, nah berbeda ketika bertanya kepada orang yang lebih tua lebih lembut ucapannya dan bahu sedikit membungkuk lalu kepala sedikit menunduk dengan bertanya menggunakan kata tanya *nopo'*. Ada lagi *mba'*, ketika menunjuk sesuatu jika kepada orang yang lebih tua menggunakan jempol untuk menunjukkan sesuatu, kalau kepada teman sebaya cukup dengan menggunakan telunjuk atau langsung dengan tangan kanan yang

menunjukkan pada sesuatu, dan masih banyak contoh lagi *mba'*,
heheheehe”

Peneliti : “Bagaimana suasana pembelajaran bahasa Using di dalam kelas bu?”

Guru : “Rame dan asyik menurut saya karena semuanya saya anjurkan berbahasa Using, kadang saya menyusuh anak-anak bercerita tentang materi yang sudah dibahas seperti perang puputan bayu kemudian diceritakan kembali menggunakan bahasa anak-anak sendiri sambil lalu belajar kosa kata yang sukar dimengerti dan tidak dimengerti oleh anak-anak, ya kadang di buku lembar kerja peserta didik itu tidak ada penjelasannya *mba'*.”

Peneliti : “Bagaimana sikap siswa jika mendapat tugas yang sulit dan kemudian tidak ada di buku lembar kerja peserta didik bu?”

Guru : “Anak-anak cenderung semangat rasa ingin tahunya, meski harus bertanya-tanya kepada yang lebih tahu semisal kepada Bapak Hasnan yang selalu terbuka belajar dengan siapapun, contohnya bertanya langsung tentang sejarah kenapa menggunakan bahasa Using dan semacamnya *mba'*, jadi anak-anak berani bertanya dengan datang langsung ke rumah beliau, sesampainya di kelas anak-anak pasti bercerita kepada saya langsung bahkan juga bertanya kepada saya, ya kalau kadang saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak-anak saya jadikan pr *mba'* hehehehehe.”

Peneliti : “Baik bu, menurut ibu apa sih bu ragam bahasa itu dalam bahasa Using?”

Guru : “Ragam bahasa kalau dalam bahasa Using itu menurut saya adalah tingkat stratifikasi sosial, ya misalnya kalau nak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Using mereka menggunakan kata *kulo*’ sebagai kata ganti aku, namun kalau anak-anak berbicara dengan lawan bicaranya sesama temannya atau adiknya menggunakan kata *isun*, *hun*, dan *sun* sebagai kata ganti aku. ya begitu yang dimaksud dengan ragam bahasa dalam bahasa Using *mba*’.”

Peneliti : “Dalam bahasa Using kan memiliki peribahasa ya bu, apa itu peribahasa dalam bahasa Using bu?”

Guru : “Oh itu *paribasan mba*’bahasa Usingnya, iya benar bahasa using memiliki peribahasa. Eee begini maksudnya peribahasa dalam bahasa Using ini dijadikan pegangan siswa dalam bertingkah laku biasanya, contoh ada peribahasa dalam bahasa Using begini *mba*’ *ojo jajang kemambang* artinya jangan jadi babmbu yang mengambang atau jangan khawatir ini selalu di ucapkan dan di ingat oleh anak-anak agar setiap usahanya dalam mengerjakan tugas dari saya yang sekiranya lumayan sulit dan banyak untuk tetap semangat dan melakukan hingga iya bisa, ya bagi anak-anak SMP sulit ya *mba*’ kalau saya suruh menulis sejarah Blambangan dari berbagai referensi yang kemudian diketik atau bisa juga di tulis tangan hehehehehe.”

Peneliti : “ Hehehehe...iya ya bu. Eeem...lalu ketika -temannya bu apa individu begitu bu?”

Guru : “Tugasnya individu *mba'*, cuma anak-anak saya perbolehkan untuk bekerjasama saling tanya, saling tukar informasi dengan teman-temannya asalkan nanti tidak sama persis intinya tidak copy paste *mba'* hehehehe...ya anak-anak malah senang dan ada waktu untuk saling berkomunikasi terkait dengan tugas individu tadi *mba'*, ya mereka saling percaya satu sama lain dan saling menghargai dengan masing-masing temannya, ya namanya anak kan kadang ada yang males ada yang aktif ada yang pasif juga ada yang pendiam nah disitulah terjadi interaksi menurut saya tentu waktu di kelas tidak cukup dengan dilanjutkan waktu di rumah untuk pekerjaan rumah.”

Peneliti : “Menurut ibu bahasa Using itu apa sih bu?”

Guru : “Bahasa using itu, termasuk molok yang bertujuan yaitu melestarikan maskot supaya siswa berbudaya bahasa using. Supaya apa yang ada dalam masyarakat using tidak tergeser oleh budaya luar”

Peneliti : “Mengapa tetap diajarkan bu?”

Guru : “Supaya tetap lestari dan kita tidak lupa bahwa kita memiliki bahasa lokal yang membesarkan bahkan membentuk karakter kita sebagai orang Banyuwangi, Jadi intinya adalah bahasa using itu, kita punya kita punya sesuatu yg luhur, jadi kalau yang saya ajarkan pada anak-anak itu , secara teori itu gak banyak, jadi yang saya ajarkan pada anak-anak itu saya ajak bicara, ya dialek wes.”

Peneliti : “Mengapa harus tetap lestari bahasa Using itu sendiri bu?”

Guru : “Ya gini ya, kalau saya lihat generasi sekarang ini, betul hidup di lingkungan using cuman untuk komunikasinya itu bahasa using itu sudah langkah banyak tidak digunakan dikalangan pemuda akhirnya yang menggunakan orang-orang yang sudah tua. Jadi eee pemerintah mungkin dari dinas pendidikan juga mempunyai kuasa ini, dari eee dinas pariwisata itu juga punya untuk mengenalkan bahasa using itu sendiri kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah. Akhirnya ya menghimbau kepada dinas pendidikan ke sekolah-sekolah untuk memasukkan bahasa Using sebagai muatan lokal supaya anak itu mengenal ini lo bahasa Using.”

Peneiti : “Apakah dalam dialog bahasa Using ada gerakan-gerakan gitu bu? Ya misalnya menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk begitu contohnya?”

Guru : “Oh itu ada-ada *mba'*, biasanya anak-anak kalau ditanya dan ketika berdialog menggunakan bahasa Using itu kan cenderung memang aneh ya. ya tetap menggunakan jempol *teng meriko' nikau'* untuk menunjukkan sesuatu tempat jika berbicara dengan yang lebih tua, menggukana tangan kadang juga menggukana telunjuk jika lawan bicaranya itu ya temennya sendiri atau kadang yang lebih muda *nang kono' kau'*”

Peneliti : “Apa saja yang diajarkan dalam pelajaran muatan lokal bahasa Using bu?”

Guru : “Budaya juga. Lebih menekankan pada budaya Using, kemudian kesenian-kesenian yang ada di masyarakat Using juga dikenalkan”

Peneliti : “Budaya Using yang seperti apa bu yang ibu maksud?”

Guru : “Ya salah satunya begini *mba'* langsung contoh ya dalam bahasa Usingnya *ojo lali tumekane pati* ini juga menunjukkan karakter orang yang berbahasa Using orang using itu sendiri *mba'*. Begini maksudnya jangan melupakan sejarah hingga akhir hayat, nah hal ini menunjukkan bahwa budaya Using menganjurkan untuk mengingat sejarahnya yang membesarkan kita begitu kira-kira *mba'*.”

Peneliti : “Oh ya, begitu ya bu, baik bu terimakasih bu. Satu lagi bu, Kenapa bahasa using masih tetap diajarkan bu?”

Guru : “Menunjukkan kebanggaan lokal, dialek using tdk begitu penting tapi yang penting itu sejarah, kebudayaan, adat istiadat.

Mengalami kesulitan krn mereka tdk mempelajari gremer bhs jawa secara benar
 Harus berpatokan pd gremer bahasa jawa, kedua kamus bahas using yang ditulis oleh hasan ali. Itu sebenarnya kan bahasa jawa, artinya tdk ada kata osing yg orisinil, misal sawah ya sawah sama, tp bahsa using menggunakan kedoan adalah bahasa jawa kuno. Lapang dada, sabar tabah terbuka jujur trus blak blaen paran anane itu ciri khas masy using. Dari kata lintang yg diambil dari kata tangnya maksudnya yaDuh paman ketang ketang awak kulo=ketabahan

Kayu cindek pinyundang soko ander=nasibku terus menunggu dalam keadaan dalam seperti ini

Kepasrahan yaitu adalah *ojo jajang kemambang* maksudnya kan katir. Kata tirnya ojo kuatir.

Kalau minta maaf orang using gini bicaranya *kereto wesi hang akeh* sama dengan sepur kan sepurone seng akeh.

Orang using paling dekat dg paman, bpk ibu membuang dg tujuan agar anak mandiri. Padamulanya Dialek using itu munculnya sebenarnya adalah krn masy belambangan itu adalah mas dlm sejarahnya berposisi dg kerajaan mataram dan majapahit, masa hayam wuruk dibagi menjadi dua ada kedaton kulon-tribuana punggadewi dan kedaton wetan-priwirabumi=inilah blambangan, dlm masa sjrhnya sll berposisi dg majapahit krn pecah dbagi dua, kmdian blmbnagn tdk mau tunduk pd majapahin n mataram. Sehingga bahasanya menggnakan bahasa Using yang tidak banyak bahkan tidak digunakan oleh siapa-siapa bahas using itu pada saat itu selain rakyat Belambangan. Iya *mba'* sama-sama saya senang bertemu dengan sampean lagi hehehehe main kerumah saya ya *mba'*.”

Peneliti : “Enggeh bu, kulo nggeh seneng saget ngobrol ketemu maleh kale jenengan.”

Wawancara kepada siswa (Alfi Nur Dina) tanggal 20 November 2013, di depan ruang komputer siswa

Peneliti : “Dina, bagaimana kabarmu? Sudah sarapan kan?heheheee”

Dina : “Alhamdulillah baik dan tambah gemuk ini saya *mba'*, ehehehehe...sudah dong *mba'*”

Peneliti : “Eh, Dina mengenal bahasa Using sejak kapan?”

Dina : “Dari lahir karena orang tua saya juga berbahasa Using, dan satu desa ya bahasa Using semua bahasa komunikasinya, dari SD saya sudah belajar bahasa Using dan di SMP dari kelas satu belajar bahasa Using, ya jadi asyik *mba'* hehehehe”

Peneliti : “Apa bedanya kamu belajar bahasa Using di SD dan di SMP Din?”

Dina : “Perbedaannya anu apa itu kalau di SMP kosa katanya bertambah lebih banyak dan juga belajar sejarah, budaya dan adat ya seperti kesenian rakyat gitu-gitu *mba'*. Di kelas juga biasanya pada saat pelajar bahasa Using menggunakan bahasa Usingan hehehe senang jadinya tapi ya menggunakan bahasa Indonesia juga kan menghormati yang belum begitu paham ngerti bahasa Using kan nanti malah tidak nymabung asyik kalau berdialog gak ngerti bahasa Using *mba'*”

Peneliti : “Bagaimana perasaanmu ketika berbicara bahasa Using?”

Dina : “Wah ya enak *mba'* dan saya PD aja malah marem srek enak dihati hehehehehe ya mungkin karena dari lahir dari kecil ya saya menggunakan dialek Using”

Peneliti : “Menurut Dina, apa sih yang kira-kira mampu menambah rasa percaya diri saat menggunakan dialek Using?”

Dina : “Ketika mendengar dan saya sendiri menyanyikan lagu-lagu Using, jadi kayak gimana gitu perasan dan hati saya *mba'*.”

Peneliti : “Dalam bahasa Using ketika berbicara apakah ada gerakan-gerakan gituh Din?”

Dina : “Ada *mba'*, yaa semisal ya ketika menunjukkan sesuatu nah itu menggunakan jempol kalau itu berbicara dengan orang yang lebih tua, nah itu lagi ketika berbicara mengajak teman *yuk riko' meronoo'* nah itu ada permainan kepala dan tangan *mba'*.”(sambil mempraktekkan menggerakkan kepalanya dan tangannya)

Peneliti : “Apa yang Dina banggakan dengan menggunakan bahasa Using?”

Dina : “Gini ya kalau orang osing itu dia itu bicaranya tu dari hatinya o', jadi dia tu nggak menyembunyikan kalau hatinya emang rasanya enggak enak dia omongin gak enak beda kalau sama orang jawa, orang jawa kalau gak enak dia itu ya ngomongnya tetep enak gituh loh, kalau orang Using itu ya jadi dia itu jujur jadi dia jujur dan bisa mengeluarkan apa isi hatinya ya meskipun menyakitkan sekalipun kejujurannya itu tidak gerundel dibelakang jadi langsung wes blak-blakan memandang semua orang itu sama derajatnya ya tetapi tetap saling menghormati dan menghargai sih menurut saya itu yang saya temukan dari orang Using yang berdialog Using *mba'*.”

Peneliti : “Ada contoh peribahasa tidak yang menggambarkan oh begitu toh karakter orang Using, ya setahu Dina apa gituh?”

Dina : “Ada *mba'*,gini ya misalnya unen unennya *ojo cilik ati lek mergo' mageh akeh wong wadon hang apik atine'*”

Peneliti : “Bagaimana maksudnya itu Din?”

Dina : “Jangan berkecil hati wahai laki-laki karena masih banyak wanita yang baik hatinya, itu biasanya diucapkan kepada laki-laki yang putus

atau berpisah dengan pacarnya dengan mengelus punggungnya ya seperti menenangkan begitu itu lo *mba'*.”

Peneliti : “Heeem jangan-jangan kamu pengalaman ya putus dengan pacarmu Din hehehehehe?”

Dina : “Kalau saya belum punya pacar *mba'* belum berani hehehehehehe”

Peneliti : “Apa sih bahasa Using itu Din?, terus ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman”

Dina : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno ya. Uniknya bahasa Using beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter tanpa mengenal derajat seseorang, tapi ya tetap menghargai kepada yang lebih tua misal dalam berbicara menggunakan kata ganti kamu *ndiko'* kepada lawan bicara yang lebih tua dan *rika'*, *sira'*, *hira'* kata ganti kamu kepada lawan bicara seperti kepada teman atau yang lebih muda jadi ya tjuannya mengakrab jadi biar akrab tanpa harus memandang oh kamu anaknya pejabat saya anaknya petani begitulah pokoknya kita itu sama tapi ya tetap saling menghormati dan menghargai intine yo biar akrab *mba'*.”

Peneliti : “Dina pernah membolos tidak selama ini?”

Dina : “Tidak pernah masihan *mba'*, ya keinginan kepengen membolos itu ada ya namanya saja anak muda hehehehe tapi saya ndak sampek membolos *mba'* masih pikir-pikir *mba'* kasihan orang tua yang

bekerja keras demi anaknya agar bisa sekolah seperti teman-temannya jadi ya saya tidak pernah membolos”

Peneliti : “Dina setiap hari berbicara menggunakan dialog Using tidak?”

Dina : “Iya saya setiap hari menggunakan bahasa Using kalau berbicara, ya kecuali di sekolah, karena kan harus bisa beradaptasi, kan disekolah tidak semua teman-teman bisa semua lancar bicara bahasa Using gitu meskipun orang Banyuwangi, menghargai yang belum ngerti, ya kecuali teman yang memang pengen belajar bicara bahasa Using ya bicaranya dengan saya bahasa Using kalau dengan guru bahasa Using ya pasti saya menggunakan bahasa Using *mba'* mantap tenan pokoknya *mba'* kalau bisa Usingan hehehehehe tentrem wes soalnya ya pada mengertinya kalau orang osing itu tidak membeda-bedakan derajat seseorang *mba'*.”

Peneliti : “Baik siplah ya Din. Hehehehe.....bagaiman belajar pelajar muatan lokal bahasa Using di kelas Din?”

Dina : “Di dalam kelas selain belajar bahasa Using, juga belajar budaya adat kesenian pokoknya ya ada teorinya juga *mba'*, biasa tuh kita kita disuruh membaca terlebih dahulu daru materi yang akan dibahas oleh guru nah terus kita itu disuruh mencari kata-kata yang sulit yang tidak dimengerti, lalu kita disuruh bertanya sesama teman kita dulu nah baru kalau sudah tidak ada yang mengetahui baru tanya sama gurunya, baru setelah itu gurunya itu biasanya dibuat kelompok untuk mendiskusikan materi semisal membahas sejarah Belambangan ya

berdiskusi kelompok dulu baru setelah itu disuruh maju perwakilan kelompok disuruh menjelaskan hasil diskusi kelompok kecil itu *mba'*, lalu ditanggapi oleh kelompok lainnya ya tanya jawab. Ya gurunya hanya memandu saja *mba'* ya menjelaskan kalau ada yang tidak tepat dari penjelasan dan jawaban anak-anak gitu aja *mba'* ya asyik kok jadi lebih tambah akrab dengan teman-teman hehehehehe”

Peneliti : “Apa saja yang kamu ingat kata-kata yang sulit dalam bahasa Using Din?”

Dina : “Salah satunya itu *anu ini mba' eee, batur, batur rika sopo' menyang rene mau ?*, itu tidak banyak yang tahu apa artinya *mba'*, itukan maksudnya bertanya teman kamu siapa pergi kesini tadi?, ada lagi misalnya kalau dalam bacaan sejarah VOC itu seingat saya ada kata *konton. Kontan*, dalam kata osing itu kan seketika itu rakyat blambangan wes *kontan*, ojo moreng, mbayar *kontan*. Kata *konton* itu sendiri kan lunas langsung membayar jika membeli. Tapi dalam bacaan itu bukan hanya seketika langsung membayar hutang tetapi sudah lunas semua tanggungan rakyat Belambangan kepada VOC pada saat itu begitu *mba'.*”

Peneliti : “Terimakasih Dina kita sudah banyak gobrol ya Din?”

Dina : “Iya *mba'* sama-sama, main-main kerumah ya *mba'* ya kapan-kapan kalau saya pasti main kerumah *mba'*, hehehehe”

Wawancara kepada siswa (Desi) tanggal 20 November 2013, di depan ruang komputer siswa

Peneliti : “Desi, bagaimana kabarmu? Lama ya kita tidak bertemu? Masih tinggal di Kanalan toh?”

Desi : “Alhamdulillah baik *mba'*, hehehehe...iya masihlah tinggal di Kanalan *mba'*”

Peneliti : “Apa sih bahasa Using itu Des?, terus ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman”

Desi : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno *mba'*. Tapi uniknya bahasa Using itu beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter jadi ya dikenalnya ya kasar, tapi ya padahal bukan kasar ya memang logatnya begitu tetap ada bedanya ketika berbicara kepada yang lebih tua dan sesama mudanya”

Peneliti : “Egaliter itu apa maksudnya Des? Terus logat itu apa sih Des?”

Desi : “Oh egaliter itu maksudnya ya orang using itu ya karakternya egaliter *mba'*, dalam dialegnya itu bisa dilihat kalau egaliter jadi mengkrabkan diri trus tidak membeda-bedakan orang itu kaya kek keturunan raja atau orang bangsawan sekalipun ye tetap menggunakan kata tanya apa *paran dan nopo'*, nah terus logat itu ciri khas jadi dialog Using itu khas oh ini pasti orang Banyuwangi atau irang Using dari bicaranya begitu, jadi yaaa pengucapannya itu khas wes pokoknya *mba'* nah jadi dapat dipastikan kalau orang Banyuwangi atau orang Using kalau

bicara oh ini pasti orang Banyuwangi bagitu. Jadi sifatnya juga blak-blakan terbuka apa adanya wes *mba*”

Peneliti : “Adakah pribahasa lain yang menunjukkan sikap percaya terhadap sesamanya”

Desi : “Ada mbak, gini *ojo jajang kemmbang ambi hun ikai yoiku satir yoro..ojo kuwatir ambi hun ika, hehehehe*” (Desi sambil berbicara dan memainkan kepalanya dan matanya juga tanganya yang memegang punggung saya).

Peneliti : “Apakah bahasa using memiliki gerak ketika berbicara?”

Desi : “Iya dong *mba*’ memiliki gerakan ketika berbicar, yaaa misalnya yaaa ketika mempersilahkan tamu sesama temannya akan berbeda dengan mempersilahkan tamu orang yang lebih tua dari kita”

Peneliti : “Gimana contohnya?”

Desi : “Gini, menggunakan jempol dan badan agak membungkuk kepala juga sambil bica *monggo’mlebet’ riyen*, nah berbeda kalau tamunya itu teman sendir hanya dengan menggunakan tangan dan badannya tetap tegak dan kepalanya *yee Rika rinio’ melebuo’ solong ya’* heheheheeh begitu *mba*’.”(memperaktekkan sambil berdiri).

Penelit : “Bagaimana orang Using menghormati orang lain.?”

Desi : “Dengan mengakrab *mba*’, ya memang bedanya kalau kan bahasa jawa kan ada *krama* dan *ngoko* tapi kalau bahsa Using itu tidak ada nah ini yang menunjukkan bahwa orang Using itu karakternya egaliter *mba*’, tapi ya tetap dalam dialog Using menggunakan *Rika* dan *hira*’ ,

sira' kata ganti kamu untuk sesama, *ndoko'* kata ganti kamu untuk orang yang lebih tua”

Peneliti : “Bagaimana sikap orang using pada orang lain? Apakah mudah percaya? Atau bagaimana”

Desi : “Iya tentu saling menghargai dan saling percaya ya buktinya saja adanya tari gandrung semisal nah itukan akulturasi budaya dari tari bali”

Peneliti : “Bagaimana kamu sebagai orang Using menghormati orang lain Des?”

Desi : “Kalau saya kan sudah terbiasa menggunakan bahasa Using baik di rumah maupun di sekolah ya pokoknya namanya terbiasa ya dimana-mana, tapi saya menggunakan bahasa Indonesia kalau di dalam kelas ataupun di sekolah dengan teman-teman yang belum paham ngerti dengan dialog Using, nah kan harus mengerti posisi kita ini bicara dengan siapa begitu *mba'*.”

Peneliti : “Entah ini pengaruh dari bahasa using atau apapun, tetapi banyak mengklaim orang using kasar dalam berbicara, mengapa demikian?”

Desi : “Kalaau saya pribadi ya kasar itu kasar apanya. Kalau saya pribadi kasar itu kan kasar dr segi apa meungkit dari logatnya, kebetulan saya kan melihatnya dari segi geografi, jd melihat kasar tidak nya kebetulan, Banyuwangi kan daerah pantai, kalau diamati seluruh wilayahnya daerahnya daerah pantai, semua relatif pantai, kalau bicara menggunakan gerakan. Itu karena adanya ombak, kasar dr segi kalau manggil kasar inikan dialek, inikan untuk mencirikan bahasa satu

dengan bahasa lain, itukan hanya kesan dari luar. Kasar tidaknya hanya berbentuk perbandingan saja kan. *Mba'* maaf ya saya tidak bisa lama-lama ngobrolnya, karena saya sebentar lagi ada latihan tari kita sambung lain waktu ya *mba'*, main-main ke kanalannya ke rumah saya ya saya tunggu looo *mba'*."

Peneliti : "Oh iya Des, tidak apa-apa, terimakasih ya?"

Desi : "Iya sama-sama *mba'*."

Lampiran 5

Coding

Wawancara kepada guru I (Ibu Lisa)

Peneliti : “Assalamu’alaikum bu.”

Guru : “Wa’alaikum salam.”

Peneliti : “Gimana kabarnya bu? “

Guru : “Alhamdulillah baik.”

Peneliti : “Tbu masih semangat ya mengajar di SMPN 1 Giri?”

Guru : “Ya *mba*’. Ini adalah tanggung jawab saya untuk tetap mengajar disekolah ini.”

Peneliti : “Tbu memegang berapa materi selama beberapa tahun mengajar di sekolah ini?”

Guru : “Dari pertama kali saya ditugaskan di sekolah ini, saya hanya memegang satu mata pelajaran, yaitu bahasa Using, soalnya *mba*’ enggak ada yang mau memegang materi ini.”

Peneliti : “Selama mengajar materi bahasa Using apa yang ibu sampaikan di kelas?”

Guru : “Saya mengajar di kelas dengan berbeda-beda. Kalau di kelas satu, saya mengajarkan mengenai ya kosakata bahasa Using. Baru kelas dua dan tiga saya mengajari siswa itu mengenai adat-adat *prebasan* yang saya rasa sudah ditinggalkan oleh muda-mudi Using itu sendiri.”

Peneliti : “Ada tidak bu kesulitan siswa ketika belajar kosokata Using?”

Guru : “Oh iya tentu itu mba’. Diantaranya ya yang saya sering lihat dari siswa-siswa, mereka tidak bisa membaca dengan benar terutama mereka sangat kesusahan mengucapkannya sesuai intonasi masyarakat using.”

Peneliti : “E e e terkait dengan intonasi tadi bu, apa yang dimaksud intonasi oleh ibu?”

Guru : “intonasi yang saya maksud adalah logat bahasa Using, atau lebih tepatnya irama ketika berbicara menggunakan bahasa using. Em em em ... masyarakat using bagi saya sangat lembut ketika berbicara. Karena apa, pengucapan bahasa Using penuh irama atau nada lenggak lenggok. Gimana ya? pokoknya begitu la mba’.”

Peneliti : “Kalau *Prebasan* Using yang ibu maksud tadi itu apa?.”

Guru : “*Prebasan* itu pribahasa Using mba’, yang dijadikan salah satu nilai dalam seseorang melakukan sesuatu hal ataupun bertingkah laku.”

Peneliti : “Contohnya apa bu?.”

Guru :” *nyaling singkal ra kuthungo*

sasak watu bain biso embat-embatan

nyaling bakal ra wurungo

hang wis anak putu bain biso pegatan

(Kadung magih bakalan bain ojo koyo temenan. Mergo mengarepe paran hang arep kedaden, menungso sing weruh. Aranae bain bakalan, bakal dadi opo bakal wurung. Iki kang kanggo digatekaken lare-lare enom, utamane

Peribahasa

lare wadon, ojo gampang lan geleman kadung diajak ngelakoni ngelebiho teko hubungan koncoan.)”

Peneliti : “oh iya bu. Menurut ibu sendiri Using itu sendiri apa bu?”

Guru : “Kalau ditanya pengertiannya agak bingung ya.” Ucapnya Sambil mengangguk-anggukan kepala dan sedikit mengernyitkan dahi, sebelum akhirnya ia melanjutkan penjelasannya. “Soalnya di kelas tidak pernah membahas pengertian Using. Bahasa Using itu ya bahasa yang dimiliki suku Using. Suku asli banyuwangi. Jadi punya bahasa sendiri dan budaya sendiri. Makanya sekolah ini memasukkan bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal, sebab bahasa Using memang bahasa asli suku Using di Banyuwangi.”

Peneliti : “Selain alasan yang barusan ibu sebutkan, apakah ada alasan lain sehingga bahasa Using tetap di ajarkan di sekolah ini? Sebab begini lo bu, SMPN I Giri merupakan satu-satunya sekolah yang tetap mengajarkan bahasa Using di Banyuwangi ini sampai tingkat SMP?”

Guru : “Ya gini ya, kalau saya lihat generasi sekarang ini, betul, hidup di lingkungan Using cuman untuk komunikasinya itu bahasa Using itu sudah langkah, banyak tidak digunakan dikalangan pemuda. Akhirnya yang menggunakan hanya orang-orang yang sudah tua. Jadi pemerintah dari dinas pendidikan juga mempunyai kuasa ini, dari dinas pariwisata itu juga punya keinginan untuk mengenalkan bahasa Using itu sendiri kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah. Akhirnya ya dinas pendidikan menghimbau ke sekolah-sekolah untuk memasukkan bahasa Using

sebagai muatan lokal supaya anak itu mengenal, ini lo bahasa using. Tetapi memang benar *mba'* hanya sekolah ini yang masih mengajarkan bahasa Using. Karena apa? Kita semua tahu bagaimana tingkah laku siswa-siswa di sekolah ataupun di masyarakat, mereka sudah tidak bersikap sebagaimana adat budaya orang-orang Using. Saya sebenarnya ikut prihatin *mba'* dengan sikap-sikap anak sekarang, mereka kayaknya sudah tidak bisa menghormati orang lain, ya termasuk gurunya.” Ucapnya dengan penuh semangat.

Peneliti : “Memang sikap seperti apa yang tidak sesuai dengan adat budaya orang Using bu?”

Guru : “eeeeee begini *mba'*. Sikap yang dimaksud disini adalah, sikap siswa yang tidak lagi bertatakrama sesuai dengan budaya masyarakat Using.”

Peneliti : “Contoh tatakrama yang dimaksud seperti apa bu?”

Guru : “eee iya ya. Sambil mengernyitkan dahi seperti ada yang tengah dipikirkan, sebelum melanjutkan kembali. “Seperti sikap terbuka. Orang Using merupakan masyarakat yang terbuka. Terbukti dalam kebudayaannya yang merupakan akulturasi dari berbagai kesenian daerah lain. Seperti *barong kemiren* yang sebenarnya hasil kreatifitas dari hasil kesenian *barong bali*. Ini yang pertama. Selanjutnya yang kedua, masyarakat Using mencintai kebenaran, tegas dan jujur. Dalam ungkapan-ungkapan orang using ada ungkapan *parang ananani* (mereka berbicara apa adanya). *Paran Anani* merupakan sikap yang sangat akrab dalam sosial masyarakat Using. Mereka berbicara apa adanya, bahkan tegas dalam menilai sesuatu dengan penuh kejujuran. Ya kalau tidak suka, bilang tidak suka. Yang

ketiga, ada pribahasa *oyo ngelancangi*, artinya ada batasan-batasan dalam bertingkah laku agar tidak sembarangan pada setiap orang. Semua ini sikap-sikap orang using yang diajarkan oleh sekolah pada siswa bahkan juga oleh orang tua pada anak-anak mereka.”

Peneliti : “Dan ibu merasa sikap-sikap itu tidak lagi tercermin dalam tingkah laku anak-anak sekarang begitu bu?

Guru : “Menurut saya begitu mba’. Soalnya apa ya. e e e mereka itu sering bersikap pada guru-guru disini sangat *ngelancangi*/kelewat batas. Sama guru kadang mereka tetap memanggil *rika* padahal kan seharusnya menggunakan panggilan *ndika* dan sebagainya. Selain itu, terkadang mereka ngajak bercanda dengan guru-gurunya yang tidak sewajarnya. Mereka sering bohong. Pokoknya gini mba’ mereka itu tidak bersikap apa adanya. Mereka suka bohong *ngaleng* kata orang Using begitu mba’.”

Peneliti : “Eee baik bu, selain dari istilah-istilah bahasa tersebut, apakah bahasa Using memiliki tingkat tutur dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya?”

Guru : “Using sendiri tidak memiliki tingkatan bahasa sebagaimana bahasa jawa yang ada *ngoko* dan *kromo*. Tetapi ada bahasa seperti saya sampaikan tadi, misalnya *ndika* oleh masyarakat Using digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka yang lebih tua umurnya dan dihormati, sementara *rika* digunakan oleh masyarakat Using ketika berbicara dengan lawan bicaranya yang lebih tua atau sepadan. *Toh* meskipun kedua kata tersebut menurut bahasa jawa itu tetap *ngoko* atau tetap kasar mba’.” Jawabnya.

Peneliti : “Apakah sikap-sikap orang Using hanya ditampilkan dari dua kata tersebut bu?”

**Ragam
Bahasa**

Guru : “Ya tidak to mba’. Itu kan sekedar contoh.” Ungkapnya dengan nada tinggi seperti agak marah. “misalnya lagi *mba’*, kata yang digunakan untuk menjawab panggilan. Orang-orang Using menggunakan kata *Paran* untuk menjawab panggilan dari orang yang lebih mudah dan *nopo’* bila yang memanggil yang lebih tua.”

Peneliti : “eeem...baik bu, lalu bagaimana orang using percaya pada orang lain?. Apakah mudah percaya atau bagaimana bu?”

**Keperc
ayaan**

Guru : “Kebanyakan mereka semua *paran anane mba’*, maksudnya anak-anak lebih bersikap apa adanya ya mudah percaya iya namun juga kadang memiliki sifat kecurigaan itu ada, ya manusiawilah *mba’*, tapi ya lebih cenderung mempercayai sesa'manya semisal percaya terhadap guru dan teman-temannya ya itu tadi apa adanya, mudah akrab dan seneng *guyonan*”

Peneliti : “oh begitu ya bu?, terimakasih ya bu sudah berkenan ngobrol dengan saya”

Guru : “Enggeh *mba’ sami-sami, kulo nggeh seneng ngobrol santai ngeten*”

Peneliti : “Bahasa komunikasi yang sering digunakan anak-anak di SMPN 1 Giri menggunakan bahasa apa bu?lalu dalam bahasa Using apakah ada gerakan-gerakan misalnya ya ketika menunjukkan sesuatu?”

Gesture

Guru : “Kebanyakan menggunakan bahasa Using Banyuwangi, ya kalau saya mengajar di dalam kelas anak-anak hampir semuanya menggunakan bahasa Using sambil lalu latihan bagi yang belum bisa dan belum mengerti bahasa Using

mba'. Kadang juga saya selipi dengan bercerita menggunakan bahasa Using lalu ada yang mentranslite ke bahasa Indonesia. Ada misalnya kalau menunjukkan tempat menggunakan jempol ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun beda jika bicara dengan sesama temannya ataupun yang lebih muda yang menggunakan tanga kadang juga menggunakan telunjuk. Ada lagi menganggukkan kepala sambil juga tubuh membungkuk sedikit ketika menjawab pertanyaan orang yang lebih tua tapi kalau sesama temannya ya cukup dengan menganggukkan kepala namun ya badan tetap tegak hehehehehe”

Pebeliti : “Oh begitu ya bu, bagaimana pembelajaran bahasa Using yang ibu gunakan?”

Guru : “Kalau saya selain *perpatokan* pada buku lembar kerja peserta didik, saya selalu selipkan adat dan budaya masyarakat Using ya semisal dengan mendongeng, kemudia presentasi berkelompok dengan saya kasih tema sejarah blambangan dan juga keseniannya”

Peneliti : “Lalu dengan demikian apa kendalanya bu?”

Guru : “Biasanya anak-anak menghormati beberapa temannya yang tidak mengerti banyak bahasa using menyampaikan saja dengan menggunakan bahasa Using, ya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi dan diskusi di dalam kelas bersama teman-temannya, lalu saya sebagai menengah dan menambahi serta melengkapi tentang bahasan diskusi dan presentasi saja *mba'*.”

Peneliti : “Bagaimana suasana di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Using bu?”

**Penghor
matan**

Penghormatan

Guru : “Ya, suasananya unik bagi saya *mba'*, karena saya membiasakan setiap pelajaran bahasa Using menggunakan bahasa komunikasi bahasa Using jadi yang belum bisa dan belum lancar ya bisa belajar bertanya pada yang sudah lancar, seperti ketika saya beri tugas untuk membaca materi pelajaran di buku lembar kerja peserta didik tentang kesenian rakyat semisal nah biasanya saya suruh membacanya terlebih dahulu, kemudian saya menugaskan selain memahami isi bacaan juga mencari kata-kata yang sukar dimengerti untuk ditanyakan kepada temannya terlebih dahulu, baru kemudian jika tidak ada yang mengerti baru saya yang menjawabnya. Nah setelah semua siswa memahami isi bacaan saya mempersilahkan kepada anak-anak untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Using, nah disinilah anak-anak merasa terhibur dengan teman-temannya sendiri, ya kadang tertawa bareng karena ada logat bahasa yang lucu kedengarannya lalu juga saya persilahkan untuk tanya jawab”

Peneliti : “Oh, berarti suasananya menyenangkan ya bu? Anak-anak asyik dengan pembelajaran bahasa Using begitu bu?”

Guru : “Iya *mba'* benar begitulah anak-anak ramanya ya membahas materi oya cuma kebanyakan menggunakan bahasa Using.. hehehehe.... Cuma kan memang belum ada guru yang benar-benar menguasai bahasa Using dan juga belum ada guru yang khusus lulusan dari jurusan bahasa Using, jadi ya seperti saya ya otodidak belajar juga saya ini *mba'*,juga banyak membaca buku yang berkaitan dengan adat dan budaya Using juga bahasa Using ya kadang juga tanya pada yang mengerti”

Kepercayaan

Peneli : “Baik bu, apakah ibu memeberi tugas-tugas selain yang ada di buku lembar kerja peserta didik?”

Guru : “Iya, kadang saya memeberi tugas untuk mencari peribahasa bahasa using yang bisa memotifasi anak-anak, ya saya suruh tulis tangan biasanya *mba'* beserta arti dan maksut dari peribahasa tersebut. Selain itu kadang saya menyuruh anak-anak untuk mencari tahu tentang sejarah Blambangan ya diantaranya perang puputan bayu di buku lain, ya memanfaatkan tehnologi juga *mba'* anak sekarang kan juga sering facebook-an jadi ya kan bisa brosing hehehehe, nah setelah itu saya suruh kumpulkan dengan ditulis tangan bisa di ketik juga boleh baru kemudian saya membahasnya dan salah satunya saya suruh membacanya”

Peneliti : “Ibu sering menggunakan model pembelajaran bahasa Using apa bu?”

Guru : “Ya ganti-ganti mbak, ya kadang menggunakan model pemebelajaran koperatif ya kadang juga motode ceramah dan tanya jawab begitu saja *mba'* tapi ya yang sering saya gunakan model pembelajaran kooperatif itu *mba'* jadi anak-anak tidak selalu manja menggantungkan kepada gurunya”

Peneliti : “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif apa kendalanya bu dalam pembelajaran bahasa Using?”

Guru : “Ya, hanya saja memerlukan waktu yang tidak singkat *mba'*, namun anak-anak enjoy dan menyenangkan kok *mba'*, karena kan lebih banyak anak-anak sendiri yang mencari tahu tentang materi yang di bahas dan saya hanya menambahkan dan melengkapi saja jika ada kekurangan, ya memang kekurangannya

**Kepercaya
an**

adalah kekurangan buku-buku bahasa Using ada sih tapi ya itu-itu saja kamus bahasa Using itupun sudah tidak terbit lagi”

Peneliti : “Baik bu, terimakasih bu”

Guru : “Iya sama-sama *mba*”

Wawancara kepada guru II (Ibu Kholifah Azzahro)

Peneliti : “Assalamu’alaikum bu.”

Guru : “Wa’alaikum salam.”

Peneliti : “Gimana kabarnya bu? “

Guru : “Alhamdulillah baik.”

Peneliti : “Bagaimana pembelajaran muatan lokal bahasa Using bu?”

Guru : “Ya kalau saya lebih ke praktek juga *mba*’ dengan menggukana dan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya agar juga tertanam karakter Usingnya”

Peneliti : “Karakter Using yang tertanam pada anak-anak seperti apa emangnya bu dengan membiasakan berdialog bahasa Using? “

Guru : “Ya, yang utama anak-anak agar lebih mengenal bahasa ibunya atau bahasa lokal dan mereka akan bertambah rasa kepercayaan dirinya. Ya karakter yang dikenal yakni *ladak*”

Peneliti : “Apa itu karakter *ladak* bu?”

Peribahasa

Guru : “*Ladak* itu *mbak* sifat berbesar hati sehingga dengan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya maka rasa kepercayaan diri dan besar hatinya akan selalu tumbuh berkembang sehingga harapannya kokoh dalam menghadapi banyak persoalan kehidupan. La kan sekarang itu anak-anak muda banyak yang gengsi lo *mba'*, mereka lebih suka dikatakan keren ketika mereka berbicara bahasa gaul dan bahasa asing dengan tidak menegnal dan bangga untuk digunakandalam berkomunikasi bahasa ibunya yakni bahasa Using inikan lokalitas *mba'*. Bukan saya mengabaikan bahasa asing, bahasa asing juga sangat penting dipelajari bahkan dikuasai namun bagi saya bahasa lokal yang membesakkan kami itu juga sangat perlu untuk dipelajari agar tertanam nilai-nilai karakter lokalitas daerah Banyuwangi, begitu *mba'*.”

Peneliti : “Iya bu, dari karakter *ladak* tersebut adakah bukti bahasa Usingnya bahwa itu menunjukkan berkarakter *ladak*?”

Peribahasa

Guru : “Ada, begini dari karakter *ladak* maka lahirlah bahasa *oyo cilik ati* maksudnya jangan bekecil hati, nah ini menunjukkan bahwa orang pengguna bahasa Using itu dapat membentuk karakternya *mba'*.”

Peneliti : “Baik bu, dalam bahasa Using apakah ada tingkatan bahasa bu?”

Ragam Bahasa

Gesture

Guru : “Dalam bahasa Using terkenal tidak ada tingkatan bahasa seperti bahasa jawa, namun dalam bahasa Using tetap menggunakan *unggah-ungguh*, misalnya kata *paran* digunakan bertanya pada teman sebayanya, kata *nopo'* digunakan bertanya kepada orang yang lebih tua. Dalam berbicara bahasa Usingpun tidak hanya sekedar bertanya saja *mba'* namun juga ada gerakan tubuh contoh *nggeh*

begini: ketika bertanya kepada teman sebaya ada gerakan kepala dan mata yang sedikit melotot dengan kata tanya *paran*, nah berbeda ketika bertanya kepada orang yang lebih tua lebih lembut ucapannya dan bahu sedikit membungkuk lalu kepala sedikit menunduk dengan bertanya menggunakan kata tanya *nopo'*. Ada lagi *mba'*, ketika menunjuk sesuatu jika kepada orang yang lebih tua menggunakan jempol untuk menunjukkan sesuatu, kalau kepada teman sebaya cukup dengan menggunakan telunjuk atau langsung dengan tangan kanan yang menunjukkan pada sesuatu, dan masih banyak contoh lagi *mba'*, hehehehe”

Peneliti : “Bagaimana suasana pembelajaran bahasa Using di dalam kelas bu?”

**Pengho
rmatan**

Guru : “Rame dan asyik menurut saya karena semuanya saya anjurkan berbahasa Using, kadang saya menyusuh anak-anak bercerita tentang materi yang sudah dibahas seperti perang puputan bayu kemudia diceritakan kembali menggunakan bahasa anak-anak sendiri sambil lalu belajar kosa kata yang sukar dimengerti dan tidak dimengerti oleh anak-anak, ya kadang di buku lembar kerja peserta didik itu tidak ada penjelasannya *mba'*.”

Peneliti : “Bagaimana sikap siswa jika mendapat tugas yang sulit dan kemudian tidak ada di buku lembar kerja peserta didik bu?”

**Keperca
yaan**

Guru : “Anak-anak cenderung semangat rasa ingin tahunya, meski harus bertanya-tanya kepada yang lebih tahu semisal kepada Bapak Hasnan yang selalu terbuka belajar dengan siapapun, contohnya bertanya langsung tentang sejarah kenapa menggunakan bahasa Using dan semacamnya *mba'*, jadi anak-anak berani bertanya dengan datang langsung ke rumah beliau, sesampainya di kelas anak-anak

pasti bercerita kepada saya langsung bahkan juga bertanya kepada saya, ya kalau kadang saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak-anak saya jadikan pr *mba'* hehehehehe.”

Peneliti : “Baik bu, menurut ibu apa sih bu ragam bahasa itu dalam bahasa Using?”

**Ragam
Bahasa**

Guru : “Ragam bahasa kalau dalam bahasa Using itu menurut saya adalah tingkat stratifikasi sosial, ya misalnya kalau nak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Using mereka menggunakan kata *kulo'* sebagai kata ganti aku, namun kalau anak-anak berbicara dengan lawan bicaranya sesama temannya atau adiknya menggunakan kata *isun, hun, dan sun* sebagai kata ganti aku. ya begitu yang dimaksud dengan ragam bahasa dalam bahasa Using *mba'*.”

Peneliti : “Dalam bahasa Using kan memiliki peribahasa ya bu, apa itu peribahasa dalam bahasa Using bu?”

Peribahasa

Guru : “Oh itu *paribasan mba'* bahasa Usingnya, iya benar bahasa using memiliki peribahasa. Eee begini maksudnya peribahasa dalam bahasa Using ini dijadikan pegangan siswa dalam bertingkah laku biasanya, contoh ada peribahasa dalam bahasa Using begini *mba' ojo jajang kemambang* artinya jangan jadi babmbu yang mengambang atau jangan khawatir ini selalu di ucapkan dan di ingat oleh anak-anak agar setiap usahanya dalam mengerjakan tugas dari saya yang sekiranya lumayan sulit dan banyak untuk tetap semangat dan melakukan hingga iya bisa, ya bagi anak-anak SMP sulit ya *mba'* kalau saya suruh menulis sejarah Blambangan dari berbagai referensi yang kemudian diketik atau bisa juga di tulis tangan hehehehehe.”

Peneliti : “ Hehehehe...iya ya bu. Eeem...lalu ketika -temannya bu apa individu begitu bu?”

Guru : “Tugasnya individu *mba'*, cuma anaka-anak saya perbolehkan untuk bekerjasama saling tanya, saling tukar informasi dengan teman-temannya asalkan nanti tidak sama persis intinya tidak copy paste *mba'* hehehehe...ya anak-anak malah senang dan ada waktu untuk saling berkomunikasi terkait dengan tugas individu tadi *mba'*, ya mereka saling percaya satu sama lain dan saling menghargai dengan masing-masing temannya, ya namanaya anak kan kadang ada yang males ada yang aktif ada yang pasif juga ada yang pendiam nah disitulah terjadi interaksi menurut saya tentu waktu di kelas tidak cukup dengan dilanjutkan waktu di rumah untuk pekerjaan rumah.”

Peneliti : “Menurut ibu bahasa Using itu apa sih bu?”

Guru : “Bahasa using itu, termasuk molok yang bertujuan yaitu melestarikan maskot supaya siswa berbudaya bahasa using. Supaya apa yang ada dalam masyarakat using tidak tergeser oleh budaya luar”

Peneliti : “Mengapa tetap diajarkan bu?”

Guru : “Supaya tetap lestari dan kita tidak lupa bahwa kita memiliki bahasa lokal yang membesarkan bahkan membentuk karakter kita sebagai orang Banyuwangi, Jadi intinya adalah bahasa using itu, kita punya kita punya sesuatu yg luhur, jadi kalau yang saya ajarkan pada anak-anak itu , secara teori itu gak banyak, jadi yang saya ajarkan pada anak-anak itu saya ajak bicara, ya dialek wes.”

Peneliti : “Mengapa harus tetap lestari bahasa Using itu sendiri bu?”

Guru : “Ya gini ya, kalau saya lihat generasi sekarang ini, betul hidup di lingkungan using cuman untuk komunikasinya itu bahasa using itu sudah langkah banyak tidak digunakan dikalangan pemuda akhirnya yang menggunakan orang-orang yang sudah tua. Jadi eee pemerintah mungkin dari dinas pendidikan juga mempunyai kuasa ini, dari eee dinas pariwisata itu juga punya untuk mengenalkan bahasa using itu sendiri kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah. Akhirnya ya menghimbau kepada dinas pendidikan ke sekolah-sekolah untuk memasukkan bahasa Using sebagai muatan lokal supaya anak itu mengenal ini lo bahasa Using.”

Peneiti “Apakah dalam dialog bahasa Using ada gerakan-gerakan gitu bu? Ya misalnya menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk begitu contohnya?”

Gesture

Guru : “Oh itu ada-ada *mba'*, biasanya anak-anak kalau ditanya dan ketika berdialog menggunakan bahasa Using itu kan cenderung memang aneh ya. ya tetap menggunakan jempol *teng meriko' nikau'* untuk menunjukkan sesuatu tempat jika berbicara dengan yang lebih tua, menggunakan tangan kadang juga menggunakan telunjuk jika lawan bicaranya itu ya temennya sendiri atau kadang yang lebih muda *nang kono' kau'*”

Peneliti : “Apa saja yang diajarkan dalam pelajaran muatan lokal bahasa Using bu?”

Guru : “Budaya juga. Lebih menekankan pada budaya Using, kemudian kesenian-kesenian yang ada di masyarakat Using juga dikenalkan”

Peneliti : “Budaya Using yang seperti apa bu yang itu maksud?”

Peribahasa

Guru : “Ya salah satunya begini *mba'* langsung contoh ya dalam bahasa Usingnya *ojo lali tumekane pati* ini juga menunjukkan karakter orang yang berbahasa Using orang using itu sendiri *mba'*. Begini maksudnya jangan melupakan sejarah hingga akhir hayat, nah hal ini menunjukkan bahwa budaya Using menganjurkan untuk mengingat sejarahnya yang membesarkan kita begitu kira-kira *mba'*.”

Peneliti : “Oh ya, begitu ya bu, baik bu terimakasih bu. Satu lagi bu, Kenapa bahasa using masih tetap diajarkan bu?”

Guru : “Menunjukkan kebanggaan lokal, dialek using tdk begitu penting tapi yang penting itu sejarah, kebudayaan, adat istiadat.

Mengalami kesulitan krn mereka tdk mempelajari gremer bhs jawa secara benar

Harus berpatokan pd gremer bahasa jawa, kedua kamus bahas using yang ditulis oleh hasan ali. Itu sebenarnya kan bahasa jawa, artinya tdk ada kata osing yg orisinil, misal sawah ya sawah sama, tp bahsa using menggunakan kedoan adalah bahsa jawa kuno. Lapang dada, sabar tabah terbuka jujur trus blak blaan paran anane itu ciri khas masy using. Dari kata lintang yg diambil dari kata tangnya maksudnya yaDuh paman ketang ketang awak kulo=ketabahan

Peribahasa

Kayucindek pinyundang soko ander=nasibku terus menunggu dalam keadaan dalam seperti ini

Kepasrahan yaitu adalah *ojo jajang kemambang* maksudnya kan katir. Kata tirnya ojo kuatir.

Kalau minta maaf orang using gini bicarannya *kereto wesi hang akeh* sama dengan sepur kan sepurone seng akeh.

Orang using paling dekat dg paman, bpk ibu membuang dg tujuan agar anak mandiri. Padamulanya Dialek using itu munculnya sebenarnya adalah krn masy belambangan itu adalah mas dlm sejarahnya berposisi dg kerajaan mataram dan majapahit, masa hayam wuruk dibagi menjadi dua ada kedaton kulon-tribuana punggadewi dan kedaton wetan-priwirabumi=inilah blambangaan, dlm masa sjrhnya sll berposisi dg majapahit krn pecah dbagi dua, kmdian blmbnagn tdk mau tunduk pd majapahin n mataram. Sehingga bahasanya menggunakan bahasa Using yang tidak banyak bahkan tidak digunakan oleh siapa-siapa bahas using itu pada saat itu selain rakyat Belambangan. Iya *mba'* sama-sama saya senang bertemu dengan sampean lagi hehehehe main kerumah saya ya *mba'*.”

Peneliti : “Enggeh bu, kulo nggeh seneng saget ngobrol ketemu maleh kale jenengan.”

Wawancara kepada siswa (Alfi Nur Dina)

Peneliti : “Dina, bagaimana kabarmu? Sudah sarapan kan?hehehehee”

Dina : “Alhamdulillah baik dan tambah gemuk ini saya *mba'*, ehehehehe...sudah dong *mba'*”

Peneliti : “Eh, Dina mengenal bahasa Using sejak kapan?”

Dina : “Dari lahir karena orang tua saya juga berbahasa Using, dan satu desa ya bahasa Using semua bahasa komunikasinya, dari SD saya sudah belajar bahasa Using dan di SMP dari kelassatu belajar bahasa Using, ya jadi asyik *mba'* hehehehe”

Peneliti : “Apa bedanya kamu belajar bahasa Using di SD dan di SMP Din?”

**Penghor
matan**

Dina : “Perbedaannya anu apa itu kalau di SMP kosa katanya bertambah lebih banyak dan juga belajar sejarah, budaya dan adat ya seperti kesenian rakyat gitu-gitu *mba'*. Di kelas juga biasanya pada saat pelajar bahasa Using menggunakan bahasa Usingan hehehe senang jadinya tapi ya menggunakan bahasa Indonesia juga kan menghormati yang belum begitu paham ngerti bahasa Using kan nanti malah tidak nymabung asyik kalau berdialog gak ngerti bahasa Using *mba'*”

Peneliti : “Bagaimana perasaanmu ketika berbicara bahasa Using?”

Dina : “Wah ya enak *mba'* dan saya PD aja malah marem srek enak dihati hehehehehe ya mungkin karena dari lahir dari kecil ya saya menggunakan dialek Using”

Peneliti : “Menurut Dina, apa sih yang kira-kira mampu menambah rasa percaya diri saat menggunakan dialek Using?”

Dina : “Ketika mendengar dan saya sendiri menyanyikan lagu-lagu Using, jadi kayak gimana gitu perasan dan hati saya *mba'*.”

Peneliti : “Dalam bahasa Using ketika berbicara apakah ada gerakan-gerakan gitu Din?”

Dina : “Ada *mba'*, yaa semisal ya ketika menunjukkan sesuatu nah itu menggunakan jempol kalau itu berbicara dengan orang yang lebih tua, nah itu lagi ketika berbicara mengajak teman *yuk riko' meronoo'* nah itu ada permainan kepala dan tangan *mba'*.”(sambil mempraktekkan menggerakkan kepalanya dan tangannya)

Gesture

Peneliti : “Apa yang Dina banggakan dengan menggunakan bahasa Using?”

Dina : “Gini ya kalau orang osing itu dia itu bicaranya tu dari hatinya o’, jadi dia tu nggak menyembunyikan kalau hatinya emang rasanya enggak enak dia omongin gak enak beda kalau sama orang jawa, orang jawa kalau gak enak dia itu ya ngomongnya tetep enak gituh loh, kalau orang Using itu ya jadi dia itu jujur jadi dia jujur dan bisa mengeluarkan apa isi hatinya ya meskipun menyakitkan sekalipun kejujurannya itu tidak gerundel dibelakang jadi langsung wes blak-blakan memandang semua orang itu sama derajatnya ya tetapi tetap saling menghormati dan menghargai sih menurut saya itu yang saya temukan dari orang Using yang berdialog Using *mba’*.”

Peneliti : “Ada contoh peribahasa tidak yang menggambarkan oh begitu toh karakter orang Using, ya setahu Dina apa gituh?”

Dina : “Ada *mba’*,gini ya misalnya unen unenna *ojo cilik ati lek mergo’ mageh akeh wong wadon hang apik atine’*”

Peneliti : “Bagaimana maksudnya itu Din?”

Dina : “Jangan berkecil hati wahai laki-laki karena masih banyak wanita yang baik hatinya, itu biasanya diucapkan kepada laki-laki yang putus atau berpisah dengan pacarnya dengan mengelus punggungnya ya seperti menenangkan begitu itu lo *mba’*.”

Peneliti : “Heem jangan-jangan kamu pengalaman ya putus dengan pacarmu Din hehehehehe?”

Dina : “Kalau saya belum punya pacar *mba’* belum berani hehehehehehe”

Peneliti : “Apa sih bahasa Using itu Din?, terus ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman”

Dina : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno ya. Uniknya bahasa Using beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter tanpa mengenal derajat seseorang, tapi ya tetap menghargai kepada yang lebih tua misal dalam berbicara menggunakan kata ganti kamu *ndiko'* kepada lawan bicara yang lebih tua dan *rika'*, *sira'*, *hira'* kata ganti kamu kepada lawan bicara seperti kepada teman atau yang lebih muda jadi ya tjuannya mengakrab jadi biar akrab tanpa harus memandang oh kamu anaknya pejabat saya anaknya petani begitulah pokoknya kita itu sama tapi ya tetap saling menghormati dan menghargai intine yo biar akrab *mba'*.”

**Ragam
bahasa**

Peneliti : “Dina pernah membolos tidak selama ini?”

Dina : “Tidak pernah masihan *mba'*, ya keinginan kepengen membolos itu ada ya namanya saja anak muda hehehehe tapi saya ndak sampek membolos *mba'* masih pikir-pikir *mba'* kasihan orang tua yang bekerja keras demi anaknya agar bisa sekolah seperti teman-temannya jadi ya saya tidak pernah membolos”

**Penghormata
n**

Peneliti : “Dina setiap hari berbicara menggunakan dialog Using tidak?”

Dina : “Iya saya setiap hari menggunakan bahasa Using kalau berbicara, ya kecuali di sekolah, karena kan harus bisa beradaptasi, kan di sekolah tidak semua teman-teman bisa semua lancar bicara bahasa Using gituh meskipun orang Banyuwangi, menghargai yang belum ngerti, ya kecuali teman yang memang pengen belajar bicara bahasa Using ya bicaranya dengan saya bahasa Using kalau dengan

**Kepercaya
an**

guru bahasa Using ya pasti saya menggunakan bahasa Using *mba'* mantap tenan pokoknya *mba'* kalau bisa Usingan hehehehehe tentrem wes soalnya ya pada mengertinya kalau orang osing itu tidak membeda-bedakan derajat seseorang *mba'*.”

Peneliti : “Baik siplah ya Din. Hehehehe.....bagaiman belajar pelajar muatan lokal bahasa Using di kelas Din?”

Dina : “Di dalam kelas selain belajar bahasa Using, juga belajar budaya adat kesenian pokoknya ya ada teorinya juga *mba'*, biasa tuh kita kita disuruh membaca terlebih dahulu daru materi yang akan dibahas oleh guru nah terus kita itu disuruh mencari kata-kata yang sulit yang tidak dimengerti, lalu kita disuruh bertanya sesama teman kita dulu nah baru kalau sudah tidak ada yang mengetahui baru tanya sama gurunya, baru setelah itu gurunya itu biasanya dibuat kelompok untuk mendiskusikan materi semisal membahas sejarah Belambangan ya berdiskusi kelompok dulu baru setelah itu disuruh maaju perwakilan kelompok disuruh menjelaskan hasil diskusi kelompok kecil itu *mba'*, lalu ditanggapi oleh kelompok lainnya ya tanya jawab. Ya gurunya hanya memandu saja *mba'* ya menjelaskan kalau ada yang tidak tepat dari penjelasan dan jawaban anak-anak gitu aja *mba'* ya asyik kok jadi lebih tambah akrab dengan teman-teman hehehehehehe”

Peneliti : “Apa saja yang kamu ingat kata-kata yang sulit dalam bahasa Using Din?”

Dina : “Salah satunya itu *anu ini mba' eee, batur, batur rika sopo' menyang rene mau ?*, itu tidak banyak yang tahu apa artinya *mba'*, itukan maksudnya bertanya teman kamu siapa pergi kesini tadi?, ada lagi misalnya kalau dalam bacaan sejarah

**Kep
erca
yaan**

**Peribahas
a**

VOC itu seingat saya ada kata *konton*. *Kontan*, dalam kata osing itu kan seketika itu rakyat blambangan wes *kontan*, ojo moreng, mbayar *kontan*. Kata *konton* itu sendiri kan lunas langsung membayar jika membeli. Tapi dalam bacaa itu bukan hanya seketika langsung membayar hutang tetapi sudah lunas semua tanggungan rakyat Belambangan kepada VOC pada saat itu begitu *mba'*.”

Peneliti : “Terimakasih Dina kita sudah banyak ngobrol ya Din?”

Dina : “Iya *mba'* sama-sama, main-main kerumah ya *mba'* ya kapan-kapan kalau saya pasti main kerumah *mba'*, hehehehe”

Wawancara kepada siswa (Desi)

Peneliti : “Desi, bagaimana kabarmu? Lama ya kita tidak bertemu? Masih tinggal di Kanalan toh?”

Desi : “Alhamdulillah baik *mba'*, hehehehe...iya masihlah tinggal di Kanalan *mba'*”

Peneliti : “Apa sih bahasa Using itu Des?, terus ada tingkatan bahasa tidak yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan sesama atau teman”

Desi : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno *mba'*. Tapi uniknya bahasa Using itu beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter jadi ya dikenalnya ya kasar, tapi ya padahal bukan kasar ya memang logatnya begitu tetap ada bedanya ketika berbicara kepada yang lebih tua dan sesama mudanya”

Peneliti : “Egaliter itu apa maksudnya Des? Trus logat itu apa sih Des?”

Desi : “Oh egaliter itu maksudnya ya orang using itu ya karakternya egaliter *mba'*, dalam dialegnya itu bisa dilihat kalau egaliter jadi mengkrabkan diri trus tidak membeda-bedakan orang itu kaya kek keturunan raja atau orang bangsawan sekalipun ye tetap menggunakan kata tanya apa *paran dan nopo'*, nah terus logat itu ciri khas jadi dialog Using itu khas oh ini pasti orang Banyuwangi atau irang Using dari bicaranya begitu, jadi yaaa pengucapannya itu khas wes pokoknya *mba'* nah jadi dapat dipastikan kalau orang Banyuwangi atau orang Using kalau bicara oh ini pasti orang Banyuwangi bagitu. Jadi sifatnya juga blak-blakan terbuka apa adanya wes *mba'*”

Peneliti : “Adakah pribahasa lain yang menunjukkan sikap percaya terhadap sesamanya”

Desi : “Ada mbak, gini *oyo jajang kemmbang ambi hun ikai yoiku satir yoro..oyo kuwatir ambi hun ika, hehehehe*” (Desi sambil berbicara dan memainkan kepalanya dan matanya juga tanganya yang memegang punggung saya).

Peneliti : “Apakah bahasa using memiliki gerak ketika berbicara?”

Desi : “Iya dong *mba'* memiliki gerakan ketika berbicar, yaaa misalnya yaaa ketika mempersilahkan tamu sesama temannya akan berbeda dengan mempersilahkan tamu orang yang lebih tua dari kita”

Peneliti : “Gimana contohnya?”

Desi : “Gini, menggunakan jempol dan badan agak membungkuk kepala juga sambil bica *monggo'mlebetu' riyen*, nah berbeda kalau tamunya itu teman sendiri

Peribahasa

Gesture

Gesture

hanya dengan menggunakan tangan dan badannya tetap tegak dan kepalanya *yee Rika rinio' melebuo' solong ya' heheheheeh* begitu *mba'*.”(memperaktekkan sambil berdiri).

Penelit : “Bagaimana orang Using menghormati orang lain.?”

Desi : “Dengan mengakrab *mba'*, ya memang bedanya kalau kan bahasa jawa kan ada *krama* dan *ngoko* tapi kalau bahsa Using itu tidak ada nah ini yang menunjukkan bahwa orang Using itu karakternya egaliter *mba'*, tapi ya tetap dalam dialog Using menggunakan *Rika* dan *hira'*, *sira'* kata ganti kamu untuk sesama, *ndoko'* kata ganti kamu untuk orang yang lebih tua”

Gestu
re

Peneliti : “Bagaimana sikap orang using pada orang lain? Apakah mudah percaya? Atau bagaimana”

Desi : “Iya tentu saling menghargai dan saling percaya ya buktinya saja adanya tari gandrung semisal nah itukan akulturasi budaya dari tari bali”

Peneliti : “Bagaimana kamu sebagai orang Using menghormati orang lain Des?”

Desi : “Kalau saya kan sudah terbiasa menggunakan bahasa Using baik di rumah maupun di sekolah ya pokoknya namanya terbiasa ya dimana-mana, tapi saya menggunakan bahasa Indonesia kalau di dalam kelas ataupun di sekolah dengan teman-teman yang belum paham ngerti dengan dialog Using, nah kan harus mengerti posisi kita ini bicara dengan siapa begitu *mba'*.”

Peneliti : “Entah ini pengaruh dari bahasa using atau apapun, tetapi banyak mengklaim orang using kasar dalam berbicara, mengapa demikian?”

Kepe
rcaya
an

Penghor
matan

Desi : “Kalaau saya pribadi ya kasar itu kasar apanya. Kalau saya pribadi kasar itu kan kasar dr segi apa meungkit dari logatnya, kebetulan saya kan melihatnya dari segi geografi, jd melihat kasar tidak nya kebetulan, Banyuwangi kan daerah pantai, kalau diamati seluruh wilayahnya daerahnya daerah pantai, semua relatif pantai, kalau bicara menggunakan gerakan. Itu karena adanya ombak, kasar dr segi kalau manggil kasar inikan dialek, inikan untuk mencirikan bahasa satu dengan bahasa lain, itukan hanya kesan dari luar. Kasar tidaknya hanya berbentuk perbandingan saja kan. *Mba'* maaf ya saya tidak bisa lama-lama ngobrolnya, karena saya sebentar lagi ada latihan tari kita sambung lain waktu ya *mba'*, main-main ke saluran ke rumah saya ya saya tunggu looo *mba'*.”

Peneliti : “Oh iya Des, tidak apa-apa, terimakasih ya?”

Desi : “Iya sama-sama *mba'*.”

Lampiran 6

COMPARE**1. Ragam bahasa**

Guru 1 : “Using sendiri tidak memiliki tingkatan bahasa sebagaimana bahasa jawa yang ada *ngoko* dan *kromo*. Tetapi ada bahasa seperti saya sampaikan tadi, misalnya *ndika* oleh masyarakat Using digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka yang lebih tua umurnya dan dihormati, sementara *rika* digunakan oleh masyarakat Using ketika berbicara dengan lawan bicaranya yang lebih tua atau sepadan. *Toh* meskipun kedua kata tersebut menurut bahasa jawa itu tetap *ngoko* atau tetap kasar *mba’*.” Jawabnya.

“Ya tidak to mba’. Itu kan sekedar contoh.” Ungkapnya dengan nada tinggi seperti agak marah. “misalnya lagi *mba’*, kata yang digunakan untuk menjawab panggilan. Orang-orang Using menggunakan kata *Paran* untuk menjawab panggilan dari orang yang lebih muda dan *nopo’* bila yang memanggil yang lebih tua.”

Guru II : “Dalam bahasa Using terkenal tidak ada tingkatan bahasa seperti bahasa jawa, namun dalam bahasa Using tetap menggunakan *unggah-ungguh*, misalnya kata *paran* digunakan bertanya pada teman sebayanya, kata *nopo’* digunakan bertanya kepada orang yang lebih tua. Dalam berbicara bahasa Usingpun tidak hanya sekedar bertanya saja *mba’* namun juga ada gerakan tubuh contoh *nggeh* begini: ketika bertanya kepada teman sebaya ada gerakan kepala dan mata yang sedikit melotot dengan kata tanya *paran*, nah berbeda

ketika bertanya kepada orang yang lebih tua lebih lembut ucapannya dan bahu sedikit membungkuk lalu kepala sedikit menunduk dengan bertanya menggunakan kata tanya *nopo'*.

tingkat stratifikasi sosial, ya misalnya kalau nak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Using mereka menggunakan kata *kulo'* sebagai kata ganti aku, namun kalau anak-anak berbicara dengan lawan bicaranya sesama temannya atau adiknya menggunakan kata *isun, hun, dan sun* sebagai kata ganti aku. ya begitu yang dimaksud dengan ragam bahasa dalam bahasa Using *mba'.*”

Siswa 1 : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno ya. Uniknya bahasa Using beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter tanpa mengenal derajat seseorang, tapi ya tetap menghargai kepada yang lebih tua misal dalam berbicara menggunakan kata ganti kamu *ndiko'* kepada lawan bicara yang lebih tua dan *rika', sira', hira'* kata ganti kamu kepada lawan bicara seperti kepada teman atau yang lebih muda jadi ya tjuannya mengakrab jadi biar akrab tanpa harus memandang oh kamu anaknya pejabat saya anaknya petani begitulah pokoknya kita itu sama tapi ya tetap saling menghormati dan menghargai intine yo biar akrab *mba'.*”

Siswa II : “Dialog yang digunakan oleh orang Using *mba'*, ya bahasa using itu bahasa jawa kuno *mba'*. Tapi uniknya bahasa Using itu beda dengan bahasa jawa bedanya ya kalau bahasa Using itu bahasanya egaliter jadi ya

dikenalnya ya kasar, tapi ya padahal bukan kasar ya memang logatnya begitu tetap ada bedanya ketika berbicara kepada yang lebih tua dan sesama mudanya”

“Oh egaliter itu maksudnya ya orang using itu ya karakternya egaliter *mba'*, dalam dialegnya itu bisa dilihat kalau egaliter jadi mengkrabkan diri trus tidak membeda-bedakan orang itu kaya kek keturunan raja atau orang bangsawan sekalipun ye tetap menggunakan kata tanya apa *paran dan nopo'*, nah terus logat itu ciri khas jadi dialog Using itu khas oh ini pasti orang Banyuwangi atau irang Using dari bicaranya begitu, jadi yaaa pengucapannya itu khas wes pokoknya *mba'* nah jadi dapat dipastikan kalau orang Banyuwangi atau orang Using kalau bicara oh ini pasti orang Banyuwangi bagitu. Jadi sifatnya juga blak-blakan terbuka apa adanya wes *mba'*”

Ragam bahasa yang diuraikai oleh dua guru muatan lokal bahasa Using dan dua siswa memiliki kesamaan, bahwa ragam bahasa Using merupakan bahasa komunikasi yang digunakan memiliki *unggah-ungguh*.

2. Peribahasa

Guru 1 : ” *nyaling singkal ra kuthungo*
sasak watu bain biso embat-embatan
nyaling bakal ra wurungo
hang wis anak putu bain biso pegatan

(Kadung magih bakalan bain ojo koyo temenan. Mergo mengarepe paran hang arep kedaden, menungso sing weruh. Aranae bain bakalan, bakal dadi opo bakal wurung. Iki kang kanggo digatekaken lare-lare enom,

utamane lare wadon, ojo gampang lan geleman kadung diajak ngelakoni ngelebiho teko hubungan koncoan.)”

Guru II : “*Ladak* itu *mbak* sifat berbesar hati sehingga dengan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya maka rasa kepercayaan diri dan besar hatinya akan selalu tumbuh berkembang sehingga harapannya kokoh dalam menghadapi banyak persoalan kehidupan. La kan sekarang itu anak-anak muda banyak yang gengsi lo *mba'*, mereka lebih suka dikatakan keren ketika mereka berbicara bahasa gaul dan bahasa asing dengan tidak menengal dan bangga untuk digunakandalam berkomunikasi bahasa ibunya yakni bahasa Using inikan lokalitas *mba'*. Bukan saya mengabaikan bahasa asing, bahasa asing juga sangat penting dipelajari bahkan dikuasai namun bagi saya bahasa lokal yang membesakkan kami itu juga sangat perlu untuk dipelajari agar tertanam nilai-nilai karakter lokalitas daerah Banyuwangi, begitu *mba'*.”

“Ada, begini dari karakter *ladak* maka lahirlah bahasa *oyo cilik ati* maksudnya jangan bekecil hati, nah ini menunjukkan bahwa orang pengguna bahasa Using itu dapat membentuk karakternya *mba'*.”

“Oh itu *paribasan mba'* bahasa Usingnya, iya benar bahasa using memiliki peribahasa. Eee begini maksudnya peribahasa dalam bahasa Using ini dijadikan pegangan siswa dalam bertingkah laku biasanya, contoh ada peribahasa dalam bahasa Using begini *mba' oyo jajang kemambang* artinya jangan jadi babmbu yang mengambang atau jangan khawatir ini selalu di

ucapkan dan di ingat oleh anak-anak agar setiap usahanya dalam mengerjakan tugas dari saya yang sekiranya lumayan sulit dan banyak untuk tetap semangat dan melakukan hingga iya bisa, ya bagi anak-anak SMP sulit ya *mba'* kalau saya suruh menulis sejarah Blambangan dari berbagai referensi yang kemudian diketik atau bisa juga di tulis tangan hehehehehe.”

“Ya salah satunya begini *mba'* langsung contoh ya dalam bahasa Usingnya *ojo lali tumekane pati* ini juga menunjukkan karakter orang yang berbahasa Using orang using itu sendiri *mba'*. Begini maksudnya jangan melupakan sejarah hingga akhir hayat, nah hal ini menunjukkan bahwa budaya Using menganjurkan untuk mengingat sejarahnya yang membesarkan kita begitu kira-kira *mba'*.”

“Menunjukkan kebanggaan lokal, dialek using tdk begitu penting tapi yang penting itu sejarah, kebudayaan, adat istiadat.

Mengalami kesulitan krn mereka tdk mempelajari gremer bhs jawa secara benar
 Harus berpatokan pd gremer bahasa jawa, kedua kamus bahas using yang ditulis oleh hasan ali. Itu sebenarnya kan bahasa jawa, artinya tdk ada kata osing yg orisinil, misal sawah ya sawah sama, tp bahsa using menggunakan kedoan adalah bahsa jawa kuno. Lapang dada, sabar tabah terbuka jujur trus blak blaen paran anane itu ciri khas masy using. Dari kata lintang yg diambil dari kata tangnya maksudnya yaDuh paman ketang ketang awak kulo=ketabahan

Kayucindek pinyundang soko ander=nasibku terus menunggu dalam keadaan dalam seperti ini

Kepasrahan yaitu adalah *ojo jajang kemambang* maksudnya kan katir. Kata tirnya ojo kuatir.

Kalau minta maaf orang using gini bicaranya *kereto wesi hang akeh* sama dengan sepur kan sepurone seng akeh.

Orang using paling dekat dg paman, bpk ibu membuang dg tujuan agar anak mandiri. Padamulanya Dialek using itu munculnya sebenarnya adalah krn masy belambangan itu adalah mas dlm sejarahnya berposisi dg kerajaan mataram dan majapahit, masa hayam wuruk dibagi menjadi dua ada kedaton kulon-tribuana punggadewi dan kedaton wetan-priwirabumi=inilah blambangan, dlm masa sjrhnya sll berposisi dg majapahit krn pecah dbagi dua, kmdian blmbnagn tdk mau tunduk pd majapahin n mataram. Sehingga bahasanya menggunakan bahasa Using yang tidak banyak bahkan tidak digunakan oleh siapa-siapa bahas using itu pada saat itu selain rakyat Belambangan. Iya *mba'* sama-sama saya senang bertemu dengan sampean lagi hehehehe main kerumah saya ya *mba'*.”

Siswa 1 : “Ada *mba'*,gini ya misalnya unen unennya *ojo cilik ati lek mergo' mageh akeh wong wadon hang apik atine'*”

“Jangan berkecil hati wahai laki-laki karena masih banyak wanita yang baik hatinya, itu biasanya diucapkan kepada laki-laki yang putus atau berpisah dengan pacarnya dengan mengelus punggungnya ya seperti menenangkan begitu itu lo *mba'*.”

“Salah satunya itu *anu ini mba' eee, batur, batur rika sopo' menyang rene mau ?*, itu tidak banyak yang tahu apa artinya *mba'*, itukan maksudnya bertanya teman kamu siapa pergi kesini tadi?, ada lagi misalnya

kalau dalam bacaan sejarah VOC itu seingat saya ada kata *konton*. *Kontan*, dalam kata osing itu kan seketika itu rakyat blambangan wes *kontan*, ojo moreng, mbayar *kontan*. Kata *konton* itu sendiri kan lunas langsung membayar jika membeli. Tapi dalam bacaan itu bukan hanya seketika langsung membayar hutang tetapi sudah lunas semua tanggungan rakyat Belambangan kepada VOC pada saat itu begitu *mba'*.”

Siswa II : “Ada mbak, gini *ojo jajang kemmbang ambi hun ikai yoiku satir yoro..ojo kuwatir ambi hun ika, hehehehe*” (Desi sambil berbicara dan memainkan kepalanya dan matanya juga tanganya yang memegang punggung saya).

Peribahasa sebagai pegangan hidup yang berbentuk ungkapan-ungkapan filosofis yang menjadi pegangan nilai masyarakat untuk melakukan hal apapun. Dikatakan filosofi karena arti dari ungkapan tersebut memiliki makna yang mendalam, dari empat contoh peribahasa yang diungkapkan oleh bu Lisa, bu Khafifah, Alfi, dan Desi merupakan peribahasa bijak yang memiliki makna yang mendalam. Memiliki makna dalam bersikap kepercayaan diri dan sikap berhati-hati *ngestiti mawas diri*.

3. Gesture

Guru 1 : “Kebanyakan menggunakan bahasa Using Banyuwangi, ya kalau saya mengajar di dalam kelas anak-anak hampir semuanya menggunakan bahasa Using sambil lalu latihan bagi yang belum bisa dan belum mengerti bahasa Using *mba'*. Kadang juga saya selipi dengan bercerita menggunakan

bahasa Using lalu ada yang mentranslite ke bahasa Indonesia. Ada misalnya kalau menunjukkan tempat menggunkan jempol ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun beda jika bicara dengan sesama temannya ataupun yang lebih muda yang menggunakan tanga kadang juga menggunakan telunjuk. Ada lagi menganggukkan kepala sambil juga tubuh membungkuk sedikit ketika menjawab pertanyaan orang yang lebih tua tapi kalau sesama temannya ya cukup dengan menganggukkan kepala namun ya badan tetap tegak hehehehehe”

Guru II : “Kebanyakan menggunakan bahasa Using Banyuwangi, ya kalau saya mengajar di dalam kelas anak-anak hampir semuanya menggunakan bahasa Using sambil lalu latihan bagi yang belum bisa dan belum mengerti bahasa Using *mba*’. Kadang juga saya selipi dengan bercerita menggunakan bahasa Using lalu ada yang mentranslite ke bahasa Indonesia. Ada misalnya kalau menunjukkan tempat menggunkan jempol ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun beda jika bicara dengan sesama temannya ataupun yang lebih muda yang menggunakan tanga kadang juga menggunakan telunjuk. Ada lagi menganggukkan kepala sambil juga tubuh membungkuk sedikit ketika menjawab pertanyaan orang yang lebih tua tapi kalau sesama temannya ya cukup dengan menganggukkan kepala namun ya badan tetap tegak hehehehehe”

Ada lagi *mba'*, ketika menunjuk sesuatu jika kepada orang yang lebih tua menggunakan jempol untuk menunjukkan sesuatu, kalau kepada teman sebaya cukup dengan menggunakan telunjuk atau langsung dengan tangan kanan yang menunjukkan pada sesuatu, dan masih banyak contoh lagi *mba'*, hehehehe”

“Oh itu ada-ada *mba'*, biasanya anak-anak kalau ditanya dan ketika berdialog menggunakan bahasa Using itu kan cenderung memang aneh ya. ya tetap menggunakan jempol *teng meriko' nikau'* untuk menunjukkan sesuatu tempat jika berbicara dengan yang lebih tua, menggukana tangan kadang juga menggukana telunjuk jika lawan bicaranya itu ya temennya sendiri atau kadang yang lebih muda *nang kono' kau'*”

Siswa 1 : “Ada *mba'*, yaa semisal ya ketika menunjukkan sesuatu nah itu menggunakan jempol kalau itu berbicara dengan orang yang lebih tua, nah itu lagi ketika berbicara mengajak teman *yuk riko' meronoo'* nah itu ada permainan kepala dan tangan *mba'*.”(sambil memperaktekkan menggerakkan kepalanya dan tangannya)

Siswa II : “Iya dong *mba'* memiliki gerakan ketika bicar, yaaa misalnya yaaa ketika mempersilahkan tamu sesama temannya akan berbeda dengan mempersilahkan tamu orang yang lebih tua dari kita”

“Gini, menggunakan jempol dan badan agak membungkuk kepala juga sambil bica *monggo'mlebeti' riyen*, nah berbeda kalau tamunya itu teman sendir hanya dengan menggunakan tangan dan badannya tetap tegak

dan kepalanya *yee Rika rinio' melebuo' solong ya'* heheheheeh begitu *mba'*.”(memperaktekkan sambil berdiri).

“Dengan mengakrab *mba'*, ya memang bedanya kalau kan bahasa jawa kan ada *krama* dan *ngoko* tapi kalau bahsa Using itu tidak ada nah ini yang menunjukkan bahwa orang Using itu karakternya egaliter *mba'*, tapi ya tetap dalam dialog Using menggunakan *Rika* dan *hira'*, *sira'* kata ganti kamu untuk sesama, *ndoko'* kata ganti kamu untuk orang yang lebih tua”

Gesture merupakan gerakan, isyarat, sikap, dan langkah dalam berkomunikasi. Bahasa Using memiliki gesture tubuh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan menggunakan jempol untuk menunjuk ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Berbeda ketika berbicara pada sesama ketika menunjuk menggunakan telunjuk. Menggunakan kata ganti kamu menjadi *Rika*, *hiro*, dan *sira'* kepada sesama, berbeda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan kata ganti kamu *ndiko'*.

4. Penghormatan

Guru 1 : “eee iya ya. Sambil mengernyitkan dahi seperti ada yang tengah dipikirkan, sebelum melanjutkan kembali. “Seperti sikap terbuka. Orang Using merupakan masyarakat yang terbuka. Terbukti dalam kebudayaannya yang merupakan akulturasi dari berbagai kesenian daerah lain. Seperti *barong kemiren* yang sebenarnya hasil kreatifitas dari hasil kesenian *barong bali*. Ini yang pertama. Selanjutnya yang kedua, masyarakat Using mencintai kebenaran, tegas dan jujur. Dalam ungkapan-ungkapan orang using ada

ungkapan *parang ananani* (mereka berbicara apa adanya). *Paran Anani* merupakan sikap yang sangat akrab dalam sosial masyarakat Using. Mereka berbicara apa adanya, bahkan tegas dalam menilai sesuatu dengan penuh kejujuran. Ya kalau tidak suka, bilang tidak suka. Yang ketiga, ada pribahasa *oyo ngelancangi*, artinya ada batasan-batasan dalam bertingkah laku agar tidak sembarangan pada setiap orang. Semua ini sikap-sikap orang using yang diajarkan oleh sekolah pada siswa bahkan juga oleh orang tua pada anak-anak mereka.”

“Biasanya anak-anak menghormati beberapa temannya yang tidak mengerti banyak bahasa using menyampaikan saja dengan menggunakan bahasa Using, ya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi dan diskusi di dalam kelas bersama teman-temannya, lalu saya sebagai menengah dan menambahi serta melengkapi tentang bahasan diskusi dan presentasi saja *mba'*.”

“Ya, suasananya unik bagi saya *mba'*, karena saya membiasakan setiap pelajaran bahasa Using menggunakan bahasa komunikasi bahasa Using jadi yang belum bisa dan belum lancar ya bisa belajar bertanya pada yang sudah lancar, seperti ketika saya beri tugas untuk mmebaca materi pelajaran di buku lembar kerja peserta didik tentang kesenian rakyat semisal nah biasanya saya suruh membacanya terlebih dahulu, kemudian saya menugaskan selain memahami isi bacaan juga mencari kata-kata yang sukar dimengerti untuk ditanyakan kepada temannya terlebih dahulu, baru kemudian jika tidak ada yang mengerti baru saya yang menjawabnya. Nah setelah semua siswa

memahami isi bacaan saya mempersilahkan kepada anak-anak untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Using, nah disinilah anak-anak merasa terhibur dengan teman-temannya sendiri, ya kadang tertawa bareng karena ada logat bahsa yang lucu kedengarannya lalu juga saya persilahkan untuk tanya jawab”

Guru II : “Rame dan asyik menurut saya karena semuanya saya anjurkan berbahasa Using, kadang saya menyusuh anak-anak bercerita tentang materi yang sudah dibahas seperti perang puputan bayu kemudia diceritakan kembali menggunakan bahasa anak-anak sendiri sambil lalu belajar kosa kata yang sukar dimengerti dan tidak dimengerti oleh anak-anak, ya kadang di buku lembar kerja peserta didik itu tidak ada penjelasannya *mba*’.”

Siswa 1 : “Perbedaannya anu apa itu kalau di SMP kosa katanya bertambah lebih banyak dan juga belajar sejarah, budaya dan adat ya seperti kesenian rakyat gitu-gitu *mba*’. Di kelas juga biasanya pada saat pelajar bahasa Using menggunakan bahasa Usingan hehehe senang jadinya tapi ya menggunakan bahasa Indonesia juga kan menghormati yang belum begitu paham ngerti bahasa Using kan nanti malah tidak nymabung asyik kalau berdialog gak ngerti bahasa Using *mba*’”

“Tidak pernah masihan *mba*’, ya keinginan kepengen membolos itu ada ya namanya saja anak muda hehehehe tapi saya ndak sampek membolos *mba*’ masih pikir-pikir *mba*’ kasihan orang tua yang bekerja keras

demikian anaknya agar bisa sekolah seperti teman-temannya jadi ya saya tidak pernah membolos”

Siswa II : “Kalau saya kan sudah terbiasa menggunakan bahasa Using baik di rumah maupun di sekolah ya pokoknya namanya terbiasa ya dimana-mana, tapi saya menggunakan bahasa Indonesia kalau di dalam kelas ataupun di sekolah dengan teman-teman yang belum paham ngerti dengan dialog Using, nah kan harus mengerti posisi kita ini bicara dengan siapa begitu *mba'*.”

Penghormatan merupakan salah satu sikap yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Saling mengerti dan menghargai dengan sesama teman yang masih belum bisa berbicara bahasa using dengan lancar, dan saling memberikan pemahaman terkait dengan materi muatan lokal bahasa Using pada saat pembelajaran. Siswa mampu bersikap dan berbicara sopan santun pada guru, dengan orang yang lebih tua, sesama dan lingkungannya.

5. Kepercayaan

Guru 1 : “Kebanyakan mereka semua *paran anane mba'*, maksudnya anak-anak lebih bersikap apa adanya ya mudah percaya iya namun juga kadang memiliki sifat kecurigaan itu ada, ya manusiawilah *mba'*, tapi ya lebih cenderung mempercayai sesamanya semisal percaya terhadap guru dan teman-temannya ya itu tadi apa adanya, mudah akrab dan seneng *guyonan*”

“Iya *mba'* benar begitulah anak-anak ramanya ya membahas materi oya cuma kebanyakan menggunakan bahasa Using.. hehehehe.... Cuma kan memang belum ada guru yang benar-benar menguasai bahasa Using dan juga

belum ada guru yang khusus lulusan dari jurusan bahasa Using, jadi ya seperti saya ya otodidak belajar juga saya ini *mba'*, juga banyak membaca buku yang berkaitan dengan adat dan budaya Using juga bahasa Using ya kadang juga tanya pada yang mengerti”

“Ya, hanya saja memerlukan waktu yang tidak singkat *mba'*, namun anak-anak enjoy dan menyenangkan kok *mba'*, karena kan lebih banyak anak-anak sendiri yang mencari tahu tentang materi yang di bahas dan saya hanya menambahkan dan melengkapi saja jika ada kekurangan, ya memang kekurangannya adalah kekurangan buku-buku bahasa Using ada sih tapi ya itu-itu saja kamus bahasa Using itupun sudah tidak terbit lagi”

Guru II : “Anak-anak cenderung semangat rasa ingin tahunya, meski harus bertanya-tanya kepada yang lebih tahu semisal kepada Bapak Hasnan yang selalu terbuka belajar dengan siapapun, contohnya bertanya langsung tentang sejarah kenapa menggunakan bahasa Using dan semacamnya *mba'*, jadi anak-anak berani bertanya dengan datang langsung ke rumah beliau, sesampainya di kelas anak-anak pasti bercerita kepada saya langsung bahkan juga bertanya kepada saya, ya kalau kadang saya tidak bisa menjawab pertanyaan anak-anak saya jadikan pr *mba'* hehehehehe.”

“Tugasnya individu *mba'*, cuma anaka-anak saya perbolehkan untuk bekerjasama saling tanya, saling tukar informasi dengan teman-temannya asalkan nanti tidak sama persis intinya tidak copy paste *mba'* hehehehe...ya anak-anak malah senang dan ada waktu untuk saling berkomunikasi terkait dengan tugas individu tadi *mba'*, ya mereka saling

percaya satu sama lain dan saling menghargai dengan masing-masing temannya, ya namanaya anak kan kadang ada yang males ada yang aktif ada yang pasif juga ada yang pendiam nah disitulah terjadi interaksi menurut saya tentu waktu di kelas tidak cukup dengan dilanjutkan waktu di rumah untuk pekerjaan rumah.”

Siswa 1 : “Iya saya setiap hari menggunakan bahasa Using kalau berbicara, ya kecuali di sekolah, karena kan harus bisa beradaptasi, kan disekolah tidak semua teman-teman bisa semua lancar bicara bahasa Using gituh meskipun orang Banyuwangi, menghargai yang belum ngerti, ya kecuali teman yang memang pengen belajar bicara bahasa Using ya bicaranya dengan saya bahasa Using kalau dengan guru bahasa Using ya pasti saya menggunakan bahasa Using *mba'* mantap tenan pokoknya *mba'* kalau bisa Usingan hehehehehe tentrem wes soalnya ya pada mengertinya kalau orang osing itu tidak membeda-bedakan derajat seseorang *mba'*.”

“Di dalam kelas selain belajar bahasa Using, juga belajar budaya adat kesenian pokoknya ya ada teorinya juga *mba'*, biasa tuh kita kita disuruh membaca terlebih dahulu dari materi yang akan dibahas oleh guru nah terus kita itu disuruh mencari kata-kata yang sulit yang tidak dimengerti, lalu kita disuruh bertanya sesama teman kita dulu nah baru kalau sudah tidak ada yang mengetahui baru tanya sama gurunya, baru setelah itu gurunya itu biasanya dibuat kelompok untuk mendiskusikan materi semisal membahas sejarah Belambangan ya berdiskusi kelompok dulu baru setelah itu disuruh maaju perwakilan kelompok disuruh menjelaskan hasil diskusi kelompok kecil itu

mba', lalu ditanggapi oleh kelompok lainnya ya tanya jawab. Ya gurunya hanya memandu saja *mba'* ya menjelaskan kalau ada yang tidak tepat dari penjelasan dan jawaban anak-anak gitu aja *mba'* ya asyik kok jadi lebih tambah akrab dengan teman-teman hehehehehehe”

Siswa II : “Iya tentu saling menghargai dan saling percaya ya buktinya saja adanya tari gandrung semisal nah itukan akulturasi budaya dari tari bali, ya tentu saling menghargai dan saling percaya ya buktinya saja adanya tari gandrung semisal nah itukan akulturasi budaya dari tari bali”

Kepercayaan dalam wawancara ini merupakan kemampuan siswa hidup bersama dan percaya pada orang lain. Kesetiaan dalam sebuah komentar wawancara dari dua guru dan dua siswa merupakan sikap yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penampilan sikap yang mulia.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Khalifah
Tanggal 22 November 2013



Wawancara dengan Sdri Alvi
Tanggal 20 November 2013



Wawancara dengan Sdri Desi
Tanggal 20 November 2013



Wawancara dengan Ibu Lisa
Tanggal 22 November 2013

Glossary

Paran maning	: apalagi
Myakne, Myane	: agar supaya
Nak	: akan
Isun, sun, hun	: aku
Wawuh	: akrab/kenal
Lare	: anak/pemuda
Riko	: anda
Ndiko	: anda yang dihormati
Mungguo, Anggone	: andai
Paran	: apa
Jajang	: bambu
Kelendhi (kelendhay jika dibelakang kalimat)	: bagaimana
Makne, myane	: biar
Genengno	: biarkan
Gedigi (gedigai)	: begini
Gedigu (gedigau)	: begitu
Gubab (gubyab)	: bohong
Lencur, melencur	: bolos
Mingis	: buka sedikit
Jemblang	: buka lebar-lebar
Jemblangen	: bukalah (bukalah pintunya =
Jemblangen lawangek)	

Bodoh dan pelupa	: Dongong
Engekno	: bukakan
Bliyak	: buka
Gopoh	: Buru-buru/tergopoh-gopoh
Golek golet	: cari
Golekeno, golekaken	: carikan
Gancang (gyancang)	: cepat
Gromyoh	: ceria
Demem	: cinta
Abero	: coba digunakan kepada
orang yang lebih tua	
Aruo	: coba digunakan kepada
orang yang lebih muda	
Acake	: cobadigunakan kepada
teman sebaya	
Mung	: Cuma
Ketimbyang, timbyangeno	: dari pada
Digenengaken	: dibiarkan
Parek	: dekat
Diapeni	: dibohongi
Ambi / kambi	: dengan
Takal-takalan,petakalan	: dengan segala upaya
Ring, nong	: di

Diuwel	: dimarahi
Yane	: dia
Sulung (baca solong)	: duluan
Aclak	: Gaya bicara yang ekspresif, dinamis, dan dramatis
Mung	: hanya
Enget	: ingat
Siro	: kamu
Kajon	: kagum
Kadhung	: kalau
Kadung, adung	: kalau
Siro, iro, hiro	: kamu
Apuo	: kenapa
Wangkot	: keras kepala
Kedo'an	: sawah
Kecaruk	: ketemu
Keseron-seron	: keterlaluhan
Tatag	: kuat
Pethekel	: kuat,gagah,berotot
Uwel	: larang /marah
Maning	: lagi
Lawas	: lama
Moring	: marah/murka

Using tah?/ endyane?	: apa iya?
Mulok	: memang
Bingkak	: Menyamakan/tidak
membeda-bedakan (terkesan tidak sopan)	
Apuwo	: mengapa
Mungkasai	: menyelesaikan
Katon	: nampak
Lare, wong	: orang
Ojo cilik ati	: jangan berkecil hati /
berjiwa besarlah	
Byakalan	: pacaran
Mongko	: padahal
Nai, nawi (nawai)	: mungkin
Ibuka'en [Ibukeno solong lare ikau = Perhatikan dulu anak itu)	: perhatikan
Byaen	: saja
Beloko, Belokon(digu beloko moring yahh = begitu saja marah }	: saja
Ingsun, isun, hun	: saya
Keronto-ronto	: sedih sekali
Tumyan	: sering/ kebiasaan
Dewek	: sendiri
Gedigonan	: seperti itu
Sopo, hopo	: siapa
Cawis	: siap

Abed	: sikap/tingkah
Temakno	: ternyata
Cumpune	: ternyata
Mandaneo	: ternyata(masih)
Ladhak	: teguh pendirian tanpa
kompromi	
Byek!	: wah!
Ambekno	: walau
Kang, hang	: yang
Yok,Iyok	: ya





SURAT KETERANGAN

No: UIN.02/L.3/PP.00.9/ 3132 - 04 /2014

Kami menerangkan bahwa mahasiswa atas nama,

Nama : Siti Rohmatin Nazilah
NIM : 09470149
Prodi : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

telah mengikuti ujian sertifikasi Information Technology and Communication (ICT) di Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) pada tanggal 17 Oktober 2014 dengan nilai sebagai berikut:

Materi Ujian	Nilai Angka	Nilai Huruf
1. MS. Word	90	A
2. MS. Excel	70	C
3. MS. Power Point	75	B
4. Internet	70	C
Nilai Keseluruhan	76.25	B

Surat keterangan ini hanya berlaku sampai tanggal 24 November 2014. Setelah tanggal tersebut, surat keterangan ini harus diganti dengan Sertifikat ICT asli yang diterbitkan oleh PTIPD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 November 2014

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D

NIP. 19770103 200501 1 003

